

MELATIH GURU AGAR LEBIH KREATIF DALAM MEMANFAATKAN
BARANG BEKAS DAN DAUR ULANG SEBAGAI
MATERI PEMBELAJARAN

[TRAINING TEACHERS TO BE MORE CREATIVE IN USING
RECYCLED ITEMS AS TEACHING MATERIALS]

Aprilia Dwi Setiyorini

Tesis Yang Diajukan Kepada Fakultas Australian Centre for Advanced Studies Guna
Meraih Gelar Graduate Diploma of Management (Training): (Educational
Leadership) dan Fakultas Worldwide University Guna Meraih Gelar
Master of Education (Christian schooling and education)

2025

Disetujui oleh:
Anggota Dewan Penguji 1
Dr. Ross Woods

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'R Woods', with a large, stylized 'R' and a cursive 'Woods'.

Anggota Dewan Penguji 2
Ms Marta Kristiana

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Marta Kristiana', with a large, stylized 'M' and a cursive 'Kristiana'.

Worldwide University, Arizona, USA
Australian Centre for Advanced Studies, Perth, Australia

Passed: 23 September 2025

Abstract/Ringkasan: Bahasa Indonesia

MELATIH GURU AGAR LEBIH KREATIF DALAM MEMANFAATKAN BARANG BEKAS DAN DAUR ULANG SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN

Aprilia Dwi Setiyorini

Graduate Diploma of Management (Training): (Educational Leadership), Australian Centre for Advanced Studies, 2025

Master of Education (Christian schooling and education), Worldwide University, 2025

Proyek melatih guru agar lebih kreatif dalam memanfaatkan barang bekas dan daur ulang sebagai materi pembelajaran merupakan salah satu cara untuk memperlengkapi guru. Mengingat bahwa hakekatnya menjadi seorang guru perlu mempunyai kreativitas yang tinggi, supaya proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bisa berjalan dengan baik. Di samping itu bahwa di lapangan dijumpai adanya guru yang perlu meningkatkan kreatifitas. Yang mana masih banyak guru yang merasa tidak kreatif, guru yang mudah puas sehingga cara mengajar dan materi pembelajaran bersifat monoton. Sehingga proyek ini perlu dilakukan untuk bisa meningkatkan kemampuan dan kreatifitas guru.

Proyek ini dilakukan di Living Stones School (LSS) salah satu sekolah Kristen yang beralamat di Jalan Dukuh Kupang 6, no 6, Surabaya. Sekolah dengan proses pembelajaran menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Tetapi LSS tidak menggunakan Bahasa Inggris secara penuh, mengingat tingkatan usia dan latar belakang anak didik yang bersekolah. Di samping memberikan pembelajaran yang bersifat akademik, LSS juga memberikan pembelajaran karakter yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Seperti judul dalam proyek ini adalah melatih guru agar lebih kreatif, maka guru dan stafflah yang menjadi peserta dalam pelatihan ini. Dalam pelaksanaan proyek, kegiatan akan berlangsung selama sembilan kali pertemuan dengan durasi satu jam untuk setiap pertemuan. Guru akan dibagi menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing terdiri dari dua anggota. Hal ini mempunyai tujuan bahwa guru bisa saling berbagi pendapat dan

masuk. Guru juga mempunyai tugas untuk mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan selama sesi berlangsung. Seperti bahan bekas yang terbuat dari kertas, plastik, benda padat, bahan pangan, tanaman, kain perca, kayu, pasir dan tinta. Setiap sesi akan diberikan penjelasan terlebih dahulu tentang tujuan sesi dan contoh hasil bahan pembelajaran yang sudah disediakan. Selanjutnya guru akan diberikan kebebasan untuk membuat bahan ajar yang diperlukan di kelas sesuai dengan kreatifitas masing-masing.

Selama proyek berlangsung, semua berjalan dengan baik. Tetapi ada beberapa kendala yang terjadi seperti jumlah peserta yang pada awalnya berjumlah sembilan orang, berubah menjadi tujuh orang dikarenakan beberapa hal. Selain itu guru juga mengalami kesulitan mendapatkan bahan yang diperlukan. Misalnya pasir, karena lingkungan yang ada di daerah perkotaan sehingga membuat pasir dengan tekstur yang diinginkan sulit untuk didapatkan. Selain adanya kendala yang ada, dengan adanya proyek ini guru mampu mengungkapkan ide dan kreatifitas dengan baik sesuai dengan tingkatan masing-masing. Dan guru juga mendapatkan manfaatnya. Salah satu manfaat yang disampaikan adalah bahwa tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan adanya bahan ajar yang menyenangkan, guru lebih bisa mengelola dan menghargai barang-barang yang ada di sekitar dan lingkungan mereka menjadi lebih bersih. Beberapa guru juga berharap bahwa kegiatan proyek bisa dilakukan kembali sehingga kemampuan yang sudah didapatkan tidak hilang begitu saja.

Abstract/Ringkasan: English

TRAINING TEACHERS TO BE MORE CREATIVE IN USING RECYCLED ITEMS AS TEACHING MATERIALS

Aprilia Dwi Setiyorini

Graduate Diploma of Management (Training): (Educational Leadership), Australian Centre for Advanced Studies, 2025

Master of Education (Christian schooling and education), Worldwide University, 2025

This project trained teachers to be more creative in utilizing used and recycled materials as learning materials as one way to equip them. Being a teacher requires a high level of creativity to make the learning process more enjoyable and effective. Furthermore, we found that many teachers needed to improve their creativity. Many teachers still felt uncreative and were easily satisfied, resulting in monotonous teaching methods and learning materials. Therefore, this project is necessary to improve teacher skills and creativity.

This project was conducted at Living Stones School (LSS), a Christian school located at Jalan Dukuh Kupang 6, no. 6, Surabaya. The school uses English as the medium of instruction. However, LSS does not fully use English, considering the age range and background of its students. In addition to academic learning, LSS also provides character development aligned with the truth of God's Word.

As the title of this project suggests, “training teachers to be more creative” meant that teachers and staff participated in the training. The project consisted of nine one-hour sessions. Participants were divided into groups of two. This allowed teachers to share their opinions and input. Participants were also tasked with preparing the materials needed for the sessions, including used materials such as paper, plastic, solid objects, food, plants, scraps of fabric, wood, sand, and ink. Beforehand, each session's objectives were explained, with examples of the learning materials provided. Participants were then given the

freedom to create the teaching materials needed in class according to their individual creativity.

Everything went well throughout the project. However, some challenges arose, such as the initial number of participants, which was reduced to seven due to various factors.

Furthermore, teachers also experienced difficulties obtaining necessary materials. For example, obtaining sand with the desired texture sand was difficult in the urban environment. Despite these challenges, this project enabled teachers to express their ideas and creativity effectively, appropriate to their respective levels. Furthermore, teachers also benefited. Among the benefits conveyed were that learning objectives could be achieved through engaging teaching materials, teachers could better manage and appreciate the objects around them, and their environment became cleaner. Several teachers also hoped that the project activities could be repeated so that the skills they had acquired would not be lost.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
Deskripsi Sekolah.....	2
Analisa Sekolah.....	11
Kebutuhan.....	12
Konsultasi Dan Evaluasi.....	13
Tujuan.....	13
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	15
Membimbing Guru.....	15
Pelatihan.....	16
Deskripsi Kreativitas.....	16
Bahan Ajar.....	18
Teori Belajar Behavioristik.....	20
Teori Belajar Kognitif.....	21
Teori Humanisme.....	22
Kurikulum.....	23
Mengajar Paling Efektif.....	24
Deskripsi Barang Bekas.....	26
BAB 3 RENCANA PROYEK.....	28
Rencana Sesi.....	28
Rencana Manajemen Perubahan.....	36
Rencana Komunikasi.....	36
Perbandingan Biaya Yang Dikeluarkan Dengan Manfaat Proyek.....	37
Evaluasi Resiko Proyek.....	37
Metode Evaluasi Proyek.....	38
Daftar Pertanyaan Wawancara.....	39
BAB 4 PELAKSANAAN PROYEK.....	40
Kertas.....	43
Plastik.....	45
Benda Padat.....	47
Bahan Pangan.....	48
Tanaman.....	50
Kain.....	51
Kayu.....	52
Pasir.....	54
Tinta.....	55
BAB 5 EVALUASI.....	58
Manfaat.....	58
Kendala.....	59

Hasil Evaluasi Dari Daftar Pertanyaan.....	59
Hasil Dan Pembahasan.....	60
BAB 6 PENUTUP.....	63
LAMPIRAN DOKUMENTASI.....	65
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	67

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang dituntut untuk memiliki kreativitas, baik untuk menunjang karier maupun untuk kehidupan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, dan setiap orang diciptakan Tuhan sebagai pribadi yang kreatif. Hanya tinggal bagaimana seseorang menggunakan hal tersebut. Dengan kreatifitas akan muncul sebuah karya yang akan membantu seseorang dalam bidang yang dijalani. Dalam dunia pendidikan kreativitas juga sangat dibutuhkan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar. Guru yang kreatif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Guru dapat menggunakan banyak benda sebagai media, misalnya barang bekas yang bisa dipakai kembali seperti kardus mie instan, bubble wrap bekas paket, botol air mineral dan masih banyak yang lain. Sehingga guru tidak perlu selalu mengadakan barang-barang baru sebagai bahan materi. Oleh sebab itu perlu ruang untuk menggalikan kreatifitas guru seperti mengikuti pelatihan di sekolah. Karena guru tidak akan menjadi kreatif apabila tidak ada kesempatan untuk belajar dan mencoba. Dengan hal ini diharapkan proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan juga tidak ada barang-barang bekas yang menumpuk.

Deskripsi Sekolah

Saya bergabung dengan sebuah sekolah bernama Living Stones School (LSS) sejak tujuh tahun yang lalu. Saya memulai karier di sekolah ini setelah menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi di Jawa Tengah. Awal mula saya mengenal sekolah ini adalah dari seorang teman yang memberikan informasi bahwa mereka membutuhkan tenaga guru. Di situlah saya mencoba untuk bisa mengembangkan kemampuan saya dalam pendidikan dengan bergabung dengan sekolah tersebut.

Tingkatan Sekolah

LSS menyediakan pendidikan dengan beberapa tingkatan yaitu kelas Balita, pra Taman Kanak-kanak dan Taman-Kanak-kanak, layaknya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ditujukan untuk anak-anak usia 0-6 tahun. Untuk jam operasional sekolah dimulai hari Senin hingga Jumat pukul 08.00-16.00 WIB. Jam belajar setiap tingkat kelas berbeda satu sama lain sesuai dengan kebutuhan anak. Misalnya untuk jenjang Balita belajar pada hari Selasa, Kamis dan Jumat pukul 10.00-12.00 WIB. Jenjang pra Taman Kanak-kanak 1 belajar di hari Senin, Rabu dan Jumat pukul 10.00-12.00 WIB, untuk pra Taman Kanak-kanak 2 belajar di hari Senin-Jumat pukul 08.00-10.00 WIB, sedangkan untuk Taman Kanak-kanak 1 dan 2 belajar pada hari Senin-Jumat pukul 08.00-12.00 WIB.

Jumlah siswa

Dalam proses pembelajaran, salah satu unsur penting adalah anak didik. Untuk setiap jenjang mempunyai target masing-masing sesuai dengan usia. Seperti misalnya untuk kelas Balita maksimal tiga anak dalam kelas, pra Taman Kanak-kanak satu maksimal lima anak dan jenjang pra Taman Kanak-kanak dua maksimal 10 anak dalam satu kelas. Sedangkan untuk jenjang Taman Kanak-kanak 1 dan 2 target maksimal adalah 20 anak. Jumlah siswa

pada setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Siswa terbanyak yang pernah bersekolah di LSS mencapai 77 anak secara keseluruhan. Dan untuk tahun ajaran ini jumlah siswa mencapai 44 anak yang terdiri dari 31 siswa laki-laki dan 13 siswi perempuan. Hal ini pun juga tidak lepas dari peran orang tua yang secara tidak langsung mempromosikan sekolah kepada tetangga, saudara bahkan orang yang bertemu di suatu tempat.

Lokasi

LSS beralamat di Jalan Dukuh Kupang 6 no 6 dan masih termasuk wilayah kelurahan dan kecamatan Dukuh Pakis Surabaya. Dengan bangunan di atas 1631 meter persegi milik Yayasan Pondok Hayat. Lokasi sekolah cukup baik karena sekolah ini sedikit masuk dari jalan raya besar dan berada di pinggir perkampungan. Sehingga aman dan tidak bising karena kendaraan bermotor. Hal ini juga yang membuat banyak orang yang tidak mengetahui bahwa di daerah itu ada sebuah sekolah. Beberapa dari orang tua murid mengetahui letak dan lokasi sekolah dari orang-orang sekitar dan bertanya langsung dengan telepon untuk memastikan posisi sekolah. Bahkan ada juga orang tua tahu sekolah secara kebetulan karena melintas di depan sekolah.

Sejarah

Ketika berbicara tentang sejarah LSS sendiri, bahwa sekolah ini ada pada awalnya adalah sebuah sekolah yang disediakan untuk anak-anak asuh dari Pondok Hayat. Di samping ada dukungan dari orang-orang yang memang mau melayani untuk anak-anak asuh pada waktu itu, LSS juga di dukung oleh IVY School dengan kurikulum dan juga training untuk para pengajar dan pembimbing. Setelah berjalannya waktu, sekolah yang pada awalnya hanya diperuntukkan bagi anak asuh mulai dibuka untuk umum sekalipun anak-anak yang bergabung belum banyak. Pada waktu itu ada 12 anak di mana sembilan anak asuh

dari Pondok Hayat dan selebihnya adalah anak-anak dari masyarakat sekitar. Kemudian LSS mulai berkembang dan dikenal oleh masyarakat sekitar. Dengan begitu mulai banyak juga yang bergabung dengan LSS. Sejak saat itulah yang dulunya sekolah rumah berubah menjadi

LSS yang sekarang. Untuk perkembangan sampai saat ini adalah bahwa dari segi jumlah siswa yang semakin banyak, fasilitas yang sudah mulai lengkap dan program-program belajar yang mulai bervariasi. LSS mempunyai target pasar untuk kalangan menengah ke atas, dan bukan merupakan sekolah yang semata-mata mencari keuntungan. Tetapi LSS ada dengan pedoman “kualitas tinggi dengan harga yang terjangkau”. Yang artinya bahwa LSS memperhatikan atau mengutamakan kualitas dan mempertimbangkan hasil dari siswa dari pada keuntungan untuk sekolah. Jadi untuk prospek masa depan sangat yakin bahwa LSS bisa berkembang dengan sangat baik dan besar karena kami mengerjakan semua dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh. Sehingga sampai dengan sejauh ini LSS tidak menyebarkan brosur ataupun mengadakan promosi untuk sekolah, tetapi siswa datang sendiri baik informasi didapat dari alumni, tetangga bahkan ada yang hanya melihat seragam dan mereka akhirnya bergabung.

Ciri khas

LSS merupakan sebuah sekolah Kristen, di mana setiap hari sebelum memulai belajar anak-anak akan menerima cerita Alkitab yang disampaikan oleh guru masing-masing di kelas. Di samping itu setiap hari jumat anak-anak akan bergabung untuk mendapatkan cerita Alkitab bersama. Di sekolah anak-anak diajarkan untuk mandiri seperti meletakkan tas, sepatu, merapikan meja dan kursi setelah digunakan. Di samping itu sekolah juga mengajarkan anak-anak untuk peduli terhadap orang lain, dengan cara menyapa siapapun baik teman, guru maupun staf sekolah yang mereka temui. Dan anak-anak terlihat senang ketika

mengerjakan hal itu. Tidak hanya itu LSS juga Tuhan percayakan pada tahun ini untuk menerima anak-anak yang berkebutuhan khusus, terkadang sekolah juga berfikir tentang bagaimana rencana Tuhan. Yang mana tenaga pengajar bukan dengan latar belakang pendidikan sebagai seorang yang memahami bagaimana cara menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tetapi semua itu sekolah terima sebagai tugas dari Tuhan yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Sekolah juga akan memperhatikan anak-anak seperti halnya ketika ada anak yang tidak masuk sekolah, guru akan bertanya mengapa. Apabila ada anak yang sakit, guru akan mengajak anak-anak di kelas untuk berdoa bersama. Selain itu di setiap akhir aktivitas seluruh guru dan staf akan berkumpul untuk penutupan dengan berdoa bersama.

Fasilitas

Sekolah ini juga termasuk sebagai sekolah yang lumayan lengkap untuk fasilitas yang ada. Di mana pada setiap ruang kelas dan kantor sudah menggunakan AC, ada fasilitas untuk bermain dan membaca buku di kelas masing-masing. Anak-anak juga mempunyai loker sendiri di dalam kelas untuk menyimpan perlengkapan belajar mereka selama di kelas. Tersedia juga beberapa lemari untuk menyimpan alat bantu mengajar, perlengkapan kerajinan dan juga alat-alat olahraga dan musik. Tidak hanya itu LSS juga menyediakan sarana bermain diluar ruangan yang cukup luas dan termasuk lengkap dengan berbagai macam alat bermain seperti ayunan, seluncuran, palang monyet, papan pendakian dan ada juga papan keseimbangan. Dengan fasilitas yang ada anak-anak bisa bermain dengan leluasa.

Ciri khas konsep pendidikan

Sebagai salah satu sekolah swasta, LSS menggunakan dua bahasa dalam proses pembelajaran. Untuk bahasa pengantar yang digunakan adalah Bahasa Inggris. Tetapi meskipun begitu dalam proses belajar mengajar tidak keseluruhan menggunakan Bahasa Inggris ketika menyampaikan pembelajaran, hal ini dikarenakan melihat latar belakang anak-anak yang bersekolah di LSS adalah anak-anak yang memakai bahasa Jawa sebagai Bahasa pengantar setiap hari. Di samping itu kondisi anak-anak yang secara usia masih dini dan ada beberapa kasus seperti anak berkebutuhan khusus yang ada. Selain memberikan pembelajaran secara akademik kepada mereka LSS juga memberikan pelajaran tentang karakter yang sesuai dengan Firman Tuhan, oleh sebab itu di setiap awal kelas anak-anak menerima cerita Alkitab dan berdoa sebelum memulai aktivitas. Anak-anak juga diusahakan untuk belajar dalam kondisi yang menyenangkan sehingga mereka merasa nyaman dan senang ketika belajar di sekolah.

Demografi

Secara umum anak-anak yang bersekolah di LSS adalah anak-anak yang berusia 2-6 tahun. Sekalipun sebagai sekolah Kristen, tetapi anak-anak yang bergabung tidak semuanya mempunyai latar belakang Kristen. Di mana dalam beberapa tahun ini LSS juga Tuhan percayakan untuk membimbing anak-anak yang beragama lain. Menjadi sebuah tantangan bagi sekolah karena bagaimanapun sekolah harus tetap mengabarkan tentang Firman Tuhan. Hal ini pun sudah disepakati oleh orang tua dengan sekolah di awal tahun ajaran, bahwa orang tua tidak akan keberatan apabila anak-anak mereka mengikuti aktivitas yang berhubungan dengan kekristenan. Seperti berdoa, mendengarkan Alkitab dan juga acara besar seperti Natal dan paskah. Dengan begitu anak-anak juga tampak senang dan bisa mengikuti kegiatan dengan baik.

Komunitas sekolah

Sebagai sebuah organisasi sekolah pasti ada komunitas yang terjalin di dalamnya, di mana ada guru, pegawai (administrasi, tenaga kebersihan dan pengasuh anak), murid-murid dan orang tua. Tidak menutup kemungkinan juga untuk perangkat desa sekitar seperti ketua RT dan masyarakat sekitar sekolah. Sekalipun lokasi sekolah berada di tengah-tengah masyarakat yang didominasi oleh orang Jawa, tetapi ada beberapa anak yang bergabung dengan LSS dari beberapa suku seperti Batak, China, dan Timor. Oleh sebab itu LSS merangkul beberapa lapisan masyarakat dari segi sosial ekonomi mereka. Yang mana LSS ada untuk memfasilitasi mereka yang mempunyai perekonomian menengah, tetapi sejauh ini yang bergabung adalah mereka yang mempunyai latar belakang ekonomi rendah sampai dengan mereka yang mempunyai perekonomian tinggi. Hal ini dikarenakan lokasi sekolah sendiri yang berada di area yang tidak terlalu jauh dari jalan besar dan di pinggir perkampungan.

Persamaan di antara mereka

Melihat dari sisi orang tua yang apabila sesuai dengan tingkat perekonomian masing-masing, akhirnya muncul beberapa persamaan di dalamnya. Apabila melihat dari segi pekerjaan yang dimiliki, orang tua yang mempunyai perekonomian menengah dan tinggi kebanyakan mereka adalah seorang karyawan kantor, pemilik sebuah usaha dan ada juga yang sebagai Pegawai Negeri Sipil. Bagi orang tua yang mempunyai perekonomian rendah adalah seorang pedagang kerupuk, ibu rumah tangga dan juga jasa ojek online.

Perubahan yang sedang terjadi

Dengan adanya keputusan dari pemerintah yang mengharuskan semua guru PAUD harus linier, membuat beberapa perubahan yang signifikan. Perubahan yang terjadi adalah

pimpinan (kepala sekolah) yang harus mempunyai gelar yang linier dan yang mengharuskan kepala sekolah mengalami pergantian. Hal ini juga yang mempengaruhi beberapa aspek dalam operasional sekolah. Misalnya saja tentang keputusan-keputusan yang perlu diambil, kondisi teman guru ada yang setuju dan tidak setuju. Perubahan dana yang digunakan bahkan juga suasana di dalam sekolah sendiri (intern) sangatlah berbeda. Selain itu administrasi yang begitu banyak membuat guru perlu semakin banyak menyesuaikan diri dan perlu belajar banyak dalam penggunaan alat elektronik.

Latar belakang pendidikan guru

LSS tidak lepas dari orang-orang yang ada di dalamnya. Sekarang ini SDM yang dimiliki tidak terlalu banyak, di mana kami terdiri dari 6 guru dan 4 pegawai sekolah. Guru-guru yang ada juga mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, ada yang SMA dan sedang menempuh sekolah lanjutan untuk mempunyai gelar. Dua teman guru sudah mengambil sekolah lanjutan untuk Pendidikan TK, guru lain ada yang mempunyai latar belakang pendidikan Kristen dan tidak hanya itu ada juga guru yang mempunyai latar belakang dari analisis kimia. Dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, hal ini membuat guru belajar untuk saling melengkapi dan saling belajar satu sama lain.

Metode komunikasi organisasi

Bentuk pertanggung jawaban yang kami lakukan sebagai guru saat ini ada beberapa hal seperti absensi siswa yang harus dikumpulkan pada setiap akhir bulan. Setiap tiga bulan sekali laporan tentang perkembangan anak kepada orang tua dalam bentuk rapot dan juga biasanya kami mengadakan evaluasi singkat setelah jam pelajaran selesai.

Metode komunikasi lisan ini biasanya digunakan pada saat ada hal-hal yang perlu dibicarakan ataupun disampaikan segera (seperti mengingatkan tentang jadwal atau agenda

dalam minggu ini). Tidak hanya itu komunikasi ini dilakukan apabila ada hal-hal yang perlu disampaikan, misalnya ada kejadian-kejadian yang terjadi maka akan disampaikan pada saat penutupan aktivitas setiap harinya.

Komunikasi tertulis biasanya digunakan untuk menyampaikan/meneruskan pengumuman tentang kegiatan/agenda yang akan dilakukan, biasanya menggunakan pesan singkat (WhatsApp). Selain itu kami juga menggunakan komunikasi ini untuk mengumpulkan anggota guru dan staf untuk berkumpul berdoa dan yang lain, hal ini dilakukan karena lebih cepat menggunakan pesan whatsapp dari pada memanggil satu persatu.

Untuk metode rapat seluruh pegawai biasanya rapat dipimpin oleh penanggung jawab setiap acara. Dan rapat itu sendiri akan berjalan sesuai dengan kebutuhan, di mana semua anggota wajib untuk memberikan masukan dan tanggapan mengenai kegiatan yang sedang dibicarakan bersama. Rapat ini juga diadakan pada setiap bulan untuk rapat rutin kami, rapat untuk acara tertentu dan juga rapat untuk membahas hal-hal yang lain.

Persyaratan prosedur, kebijakan, dan hukum

Kebijakan dan prosedur organisasi yang relevan dengan kinerja Dalam organisasi yang saat ini saya bergabung di dalamnya, ada kebijakan-kebijakan yang diberikan oleh pimpinan. Misalnya sebagai guru akan diberikan kebebasan untuk berkreasi dengan apa yang dimiliki untuk bisa lebih berkembang dan memberikan pembelajaran dengan baik. Tetapi perlu diperhatikan juga bahwa guru tidak bisa meninggalkan apa yang menjadi tanggung jawab sebagai seorang guru, seperti misalnya tetap di dalam peraturan dan kurikulum yang berlaku. Di samping itu ada juga prosedur yang perlu kami perhatikan misalnya tentang administrasi kelas yang harus dilengkapi dan dikumpulkan kepada bagian administrasi, harus memberitahukan tentang hal-hal yang terjadi terutama tentang hal pent-

ing (perkembangan anak) kepada pemimpin untuk bisa mendapatkan masukan ataupun saran yang harus dikerjakan.

Pada kegiatan proyek yang saya kerjakan ini, saya harus tetap memberikan laporan tentang tujuan, manfaat dan hasil dari kegiatan kepada pemimpin. Tidak hanya itu bahwa bahan ajar yang dihasilkan harus sesuai dengan kebutuhan kelas masing-masing. Di samping itu diharapkan setiap guru bisa terus belajar untuk mengembangkan diri dalam mempersiapkan materi pembelajaran.

Metode pelaporan umum

Laporan berkala: dalam laporan berkala ini ada beberapa hal yang bisa dilakukan diantaranya adalah menyampaikan laporan secara berkala, menyampaikan keuangan yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba-rugi dan catatan atas laporan keuangan. Di samping itu menyampaikan laporan bulanan paling lambat tanggal 10 setiap bulan, dan penyampaian data-data pada periode tahun sebelumnya di setiap awal tahun.

1. Laporan tertulis: pada laporan ini ada beberapa teknik juga yang perlu dilakukan di mana:
 - a. Cara penulisan harus menggunakan jenis huruf yang sama, mengatur jarak spasi, batas tepi kertas (kanan, kiri, atas, bawah).
 - b. Struktur laporan harus sistematis dan berurutan.
2. Perlu memperhatikan langkah-langkah dalam menulis laporan misalnya menentukan topik, tujuan dan judul laporan kemudian disampaikan dengan jelas dan terperinci
3. Dalam penulisan laporan harus lengkap, jelas dan obyektif. Tidak hanya itu laporan ditulis tepat waktu dan mengandung saran serta konsisten dalam penjelasannya.

4. Komunikasi lisan dalam kelompok bisa dilakukan dengan mempersiapkan materi dengan baik, berlatih untuk menyampaikan di depan umum dan juga perlu memperhatikan bahasa tubuh.

Analisa Sekolah

Semua organisasi pasti memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Kekuatan. LSS mempunyai fasilitas yang lumayan lengkap. Di mana sekolah mempunyai tempat bermain yang cukup luas dengan berbagai macam permainan untuk anak-anak. Setiap ruang kelas menggunakan AC untuk proses belajar mengajar. Setiap pagi guru akan membacakan cerita Alkitab kepada anak-anak untuk memberikan pondasi yang kuat kepada mereka sejak dini. Seperti visi LSS juga, bahwa anak-anak akan diajarkan untuk selalu mandiri dan bertanggung jawab dengan barang dan diri sendiri.

Kelemahan. Sebagai kelemahan yang dimiliki bahwasanya sampai sekarang masih kurang dalam segi SDM untuk mendukung semua aktivitas dan proses belajar mengajar. Sehingga kadang-kadang guru sedikit kesulitan untuk menghadapi anak-anak yang mempunyai kasus khusus di kelas. Di mana guru harus menangani anak yang mempunyai kasus ini tetapi juga harus tetap tidak meninggalkan anak-anak yang lain. Bahkan sekarang anak-anak yang dititipkan juga sudah mulai bertambah dengan usia yang masih kecil tetapi pegawai masih tetap sama secara jumlah. Menjadi sebuah pergumulan juga bahwa jumlah siswa yang menurun dengan berbagai macam hal, dan juga operasional sekolah yang terus bertambah dengan dana yang terbilang tidak banyak.

Kesempatan. Ketika melihat kesempatan untuk ke depan, LSS mempunyai kesempatan yang besar. Di mana ada program penitipan anak yang bisa terus berkembang untuk membantu para orang tua yang sibuk bekerja dan memerlukan tempat untuk menitipkan anak. Selain penitipan anak sekolah bisa mengadakan ekstra kulikuler di sekolah dengan

biaya yang terjangkau. Program belajar di luar sekolah yang selalu diadakan sekali dalam satu semester untuk menambah minat siswa. Tidak hanya itu sekolah juga mempunyai media sosial yang bisa dikelola untuk mendukung dalam proses promosi sekolah.

Ancaman. Sebagai ancaman yang bisa membahayakan saat ini adalah latar belakang pendidikan guru yang tidak semuanya pendidikan PAUD, hal ini berhubungan dengan keputusan pemerintah yang mengharuskan untuk semua guru PAUD mempunyai pendidikan yang linier. Di samping itu dengan jumlah siswa yang tidak stabil membuat anggaran sekolah juga mengalami perubahan. Kondisi orang tua murid yang sebagian besar sulit untuk diajak kerjasama dengan baik juga menjadi salah satu hal yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Sehingga dengan kondisi inilah sekolah harus sangat-sangat berhikmat untuk melakukan operasional sekolah, supaya semua bisa tetap berjalan dengan baik.

Kebutuhan

Melihat kondisi di sekolah, bahwa setiap guru percaya bahwa menjadi seorang guru harus kreatif. Tetapi ada beberapa guru yang merasa diri tidak kreatif, yang membuat guru tidak mau keluar dari zona nyaman dan hanya monoton saja. Oleh sebab itu perlu adanya ruang untuk melatih dan melengkapi guru sehingga mendapat kesempatan untuk belajar menjadi lebih kreatif. Seperti pelatihan, workshop ataupun belajar bersama dengan teman yang dianggap mampu untuk membantu dalam melengkapi teman yang lain sehingga menjadi lebih kreatif. Di samping itu perlu adanya penundukan diri untuk mau belajar dan diajar bersama.

Konsultasi Dan Evaluasi

Kegiatan proyek ini dikonsultasikan kepada teman-teman guru sebagai bahan bahwa sebagai guru dibidang anak usia dini sangat perlu mempunyai kreatifitas. Melihat semakin berkembangnya jaman, sebagai seorang guru juga harus selalu mengembangkan diri. Dengan kreativitas yang terus berkembang guru diharapkan bisa membuat bahan ajar yang menarik, sehingga suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan aktif. Siswa juga lebih mudah untuk belajar dan memahami konsep. Dengan demikian tujuan yang sudah ditetapkan oleh guru bias tercapai dengan baik.

Proyek ini diikuti oleh sembilan orang pada awal berlangsungnya proyek, dalam berjalannya waktu ada beberapa perubahan yang terjadi pada peserta. Di mana satu orang mengundurkan diri, satu orang meninggal dunia dan dua orang sulit untuk diajak berkomunikasi. Di samping itu ada beberapa kendala yang lain di mana ada guru yang tidak mau kreatif karena tidak mau ribet dengan membuat hal-hal baru, merasa cukup dengan apa yang ada (lembar kerja), dan merasa tidak perlu untuk belajar lagi karena menambah beban tugas. Dan pelatihan ini dirasa sangat perlu untuk mengembangkan diri, dan bahwa kreativitas itu tidak akan pernah mati.

Selain itu konsultasi dengan kepala sekolah sebagai bentuk dukungan dengan adanya kegiatan tersebut, apakah ada hal yang kurang dalam kegiatan ini. Selain itu berkomunikasi dan konsultasi dengan kepala sekolah juga sebagai dukungan secara moril dan materil. Dalam hal ini juga keberadaan kepala sekolah bisa sebagai pengawas dalam kegiatan tersebut supaya kegiatan bisa berjalan sesuai dengan rencana.

Tujuan

Tujuan umum adalah menjadikan guru lebih kreatif dalam menggunakan barang bekas dan daur ulang.

Tujuan khusus adalah sebagai berikut:

1. Guru mampu menciptakan materi belajar yang menyenangkan dari bahan daur.
 - a. Siswa mampu memahami pelajaran dengan baik.
 - b. Siswa semakin antusias mengikuti pembelajaran.
 - c. Anak-anak menjadi lebih fokus dalam belajar.
2. Guru mampu menggunakan barang-barang di sekitar sebagai materi belajar.
 - a. Anak-anak akan merasa senang ketika belajar.
 - b. Siswa mampu mengerjakan tugas secara mandiri.
 - c. Siswa menjadi lebih kreatif dengan materi yang disampaikan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Tujuan dalam bab ini adalah untuk meninjau karya tulis penelitian tentang kreativitas guru dalam membuat bahan ajar. Sebagai seseorang yang sangat berperan dalam pendidikan, penekanan pada kreativitas yang tinggi dalam membuat bahan ajar merupakan sebuah aspek yang sangat krusial dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pada bab ini juga akan melihat berbagai sumber kepustakaan yang relevan seperti buku, artikel jurnal dan juga pendekatan praktis kepada beberapa sumber untuk meningkatkan kreativitas guru dalam membuat bahan ajar menggunakan barang bekas.

Tidak hanya itu, bab ini akan membahas tentang metode bimbingan, deskripsi kreativitas, bahan ajar, teori belajar, kurikulum, mengajar yang efektif, dan deskripsi tentang barang bekas.

Membimbing Guru

Membimbing guru merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi dan memperlengkapi guru. Sehingga menjadi guru yang profesional baik dalam merencanakan pembelajaran, membuat bahan ajar dan juga dalam mendidik anak. Jadi tujuan utama dari bimbingan ini adalah untuk meningkatkan kreativitas guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Bimbingan ini bisa menjadi pengalaman baru bagi guru dan juga menambah pengetahuan untuk mengembangkan materi bahan ajar.

Pelatihan

Pelatihan menurut Bernadin dan Rysel yang dikutip oleh Gomes (2013, hlm. 5) pelatihan adalah usaha untuk memperbaiki kinerja pegawai pada suatu perusahaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan pelatihan menurut Mondy (2010, hlm. 210) adalah aktifitas yang dirancang untuk pembelajaran, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan saat ini. Hendrita dkk (2023, hlm. 38), pelatihan diperlukan bagi pegawai untuk meningkatkan efisiensi di tempat kerja dan berkembang dalam pengeluaran.

Mengembangkan program pelatihan yang efektif sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang suatu organisasi. Program pelatihan akan memberikan banyak manfaat baik bagi guru atau instansi apabila dilakukan dan dirancang dengan benar. Pelatihan adalah sarana untuk mencapai tujuan tertentu, jadi dengan mengingat tujuan selama tahap pengembangan implementasi pelatihan akan membantu menciptakan program yang jelas dan efektif.

Mangkunegara (2012, hlm. 30) mengatakan pelatihan merupakan bagian dari investasi sumber daya manusia untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja karena dengan demikian meningkatkan kinerja pegawai. Pelatihan berhasil ketika ada keterlibatan dan minat di antara semua guru. Berdasarkan konsep di atas maka pelatihan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan yang diharapkan agar hasil capaian kerja menjadi lebih baik.

Deskripsi Kreativitas

Menurut Cece Wijaya (1991, hlm. 189), salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan dalam peningkatan mutu hasil belajar siswanya. Johnson (2007,

hlm. 211) menyatakan bahwa berfikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga. Kreativitas menurut Santrock (2002) yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

Sedangkan Munandar (1999) meyakini bahwa kreativitas bukan sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru, tetapi merupakan gabungan dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, termasuk pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh seseorang selama hidupnya. Melalui kreativitas yang dimiliki oleh guru akan lebih memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Melalui pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, seseorang akan memiliki kesanggupan untuk melakukan suatu tindakan yang tidak hanya memiliki daya cipta untuk membuat suatu kreasi baru. Tetapi juga mampu memberikan berbagai gagasan dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah (Lestari, 2019, hlm 8).

Menurut Relisa, S.S. dkk. *Kreativitas Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (2019, hlm. 47) mengatakan:

Dalam pembelajaran kreativitas seorang guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, mengembangkan bakat yang ada pada diri siswa serta dapat mempertahankan kompetensi yang ada pada dirinya. Bentuk kreativitas seorang guru dalam pembelajaran di kelas, akan sangat membantu dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran.

Jadi melalui beberapa pengertian tentang kreativitas di atas, disimpulkan bahwa kreativitas seorang guru sangatlah berperan dalam proses belajar mengajar. Dan kreativitas tidak selalu dimiliki oleh guru berkemampuan akademik dan kecerdasan yang tinggi, hal ini dikarenakan kreativitas tidak hanya memerlukan ketrampilan dan kemampuan saja

tetapi juga membutuhkan kemauan dan motivasi. Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Yang terutama dalam dunia pendidikan ialah bahwa bakat tersebut dapat dan perlu dikembangkan dan ditingkatkan melalui tahapan.

Bahan Ajar

Menurut Nurhayati (2022, hlm. 51) bahan ajar itu adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi-materi, metode dan cara mengevaluasi yang didesign secara sistematis dan efektif yang dipakai untuk menolong guru, instruktur, pendidik atau dosen untuk melakukan proses aktivitas belajar mengajar di dalam kelas. Bahan ajar adalah pokok yang harus ada dalam pembelajaran yang disusun secara sistematis. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan ajar yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, seperti yang dijelaskan oleh National Centre For Competency Based Learning (Prastowo, 2011, hlm. 16). Pendapat lain dari Prastowo (2011, hlm. 17) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang dapat digunakan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dengan peserta didiknya.

Menurut Prastowo, dalam *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. (2011, hlm. 26), menyatakan:

Peranan bahan ajar diantaranya: 1. Membantu pendidik dalam proses pembelajaran 2. Pegangan penjelasan materi pendidik 3. Acuan untuk pembelajaran peserta didik 4. Memberi motivasi peserta didik untuk lebih giat dalam belajar 5. Menyediakan materi-materi pokok yang harus dikuasai guru 6. Dapat memberikan umpan balik 7.

Bahan untuk menilai hasil belajar bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Pannen, 1996, hlm. 3).

Menurut Ida Malati dalam *Hakikat Bahan Ajar*, (2012, hlm. 3), mengatakan:

Bahan ajar itu sangat unik dan spesifik. Unik artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik artinya isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu. Sistematisa cara penyampaiannya pun disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik siswa yang menggunakannya.

Menurut Sujinah dkk (2022, hlm. 96), ketika seluruh bahan ajar yang diprediksikan dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran agar menghasilkan tujuan yang dirancang, dipastikan akan diperoleh bahan ajar yang berlimpah, bahkan melebihi dari cukup. Makin banyak digali dari sumber belajar, makin melimpah calon bahan ajar yang dibutuhkan. Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh, maka membuat bahan ajar sendiri adalah suatu keputusan yang bijak.

Menurut Ida Malati dalam *Hakikat Bahan Ajar* (2012, hlm. 2) mengatakan:

Bahan ajar sebagai media dan metode pembelajaran sangat besar, artinya di dalam menambah dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Bermanfaat tidaknya suatu bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan anda di dalam mengembangkan dan memanfaatkannya.

Melalui beberapa pengertian di atas, bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran apabila dikembangkan sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa serta dimanfaatkan secara benar akan merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar maka guru bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas. Dalam hal ini guru lebih diarahkan untuk berperan sebagai fasilitator yang membantu dan mengarahkan siswa dalam belajar. Sementara dengan memanfaatkan bahan ajar yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan, siswa

diarahkan untuk menjadi pembelajar yang aktif karena mereka dapat mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar terlebih dahulu sebelum mengikuti pembelajaran di kelas.

Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar ini merupakan suatu ilmu psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia. Di mana teori belajar ini memfokuskan kepada pemahaman pada perubahan perilaku yang diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Gusnarif dan Rosnawati (2021, hlm. 34) mengatakan teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, menempatkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pemilihan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Menurut Sudirman dkk dalam *Teori Belajar dan Pembelajaran* (2024, hlm. 2), menyatakan:

Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Jadi menurut Sudirman dkk kegiatan belajar yang penting adalah input yang diberikan stimulus atau apa saja yang diberikan guru kepada siswa. Nurlina dkk (2022 hlm. 1) mengatakan seseorang akan dianggap telah belajar ketika sudah menunjukkan perubahan perilaku setelah mengalami proses pembelajaran. Jadi, belajar dapat diartikan sebagai stimulus dan respon.

Dalam kegiatan proyek ini teori Behavioristik memberikan perspektif kepada guru melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman. Tidak hanya itu bahwa teori ini juga berfokus kepada stimulus (memberikan informasi tentang manfaat

barang bekas) sehingga dapat memunculkan respon seperti menggunakan kembali atau daur ulang. Dengan memberikan kebebasan untuk berkreasi menggunakan barang bekas, maka guru akan didorong untuk berfikir dan menemukan solusi. Melalui stimulus yang diberikan secara konsisten dan pengalaman yang positif, maka perilaku guru untuk menggunakan barang bekas sebagai bahan ajar bisa menjadi kebiasaan yang permanen. Hal ini juga dapat meningkatkan kemampuan guru untuk berfikir kreatif dan menghasilkan ide-ide baru.

Teori Belajar Kognitif

Teori belajar yang lain adalah teori belajar kognitif. Di mana teori ini mengemukakan bahwa proses belajar ini lebih mementingkan proses dari pada hasil yang diperoleh. Dengan kata lain teori belajar ini memntingkan mental yang terjadi dalam diri seseorang saat belajar seperti berfikir, mengingat dan memahami informasi.

Menurut Sudirman dkk dalam *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran* (2024, hlm. 122), menyatakan “Teori belajar kognitif mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari pada itu belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks.”

Menurut Sudirman dkk pada teori belajar ini menekankan kemampuan berfikir yang lebih kompleks dan melakukan pemecahan masalah, dibandingkan dengan seseorang hanya menguasai pengetahuan umum melalui hafalan atau latihan saja. (2024, hlm. 126) Dengan kata lain proses belajar harus melibatkan pemikiran kritis, analitis dan kreatif.

Dengan demikian kemampuan dan kompetensi guru sangat berperan dalam menyelesaikan kegiatan belajar dan mengajar. Dengan memanfaatkan barang bekas sebagai bahan ajar mempunyai banyak manfaat baik bagi guru dan juga anak didik. Hal ini juga secara

tidak langsung memberikan informasi kepada anak didik bahwa barang bekas yang ada di sekitar dapat dimanfaatkan kembali menjadi bahan yang unik dan menarik.

Pendekatan proyek bisa menjadi salah satu strategi yang dapat dipilih untuk mengembangkan prinsip bermain dan belajar, dan menjadikan anak didik sebagai pusat dalam pembelajaran. Melalui kegiatan proyek juga merupakan cara untuk anak dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya. Di mana anak diberikan peluang untuk belajar dan memahami sesuatu dengan cara belajarnya sendiri. Sehingga akan mampu mengingat pengalaman tersebut, membangun pemahaman yang lebih dalam, menumbuhkan rasa ingin tahu dan anak mampu memecahkan masalah sendiri.

Teori Humanisme

Teori humanisme berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri serta realisasi diri orang yang belajar.

Menurut Sudirman dkk dalam *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. (2024, hlm. 147), menyatakan:

Proses belajar dianggap berhasil apabila si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Jadi tujuan utama pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi –potensi yang ada dalam diri mereka.

Sesuai dengan teori ini bahwa salah satu peran guru adalah sebagai fasilitator yang mana guru harus memfasilitasi anak untuk aktif, kreatif belajar dan menurut minat masing-masing. Melalui keterlibatan dalam kegiatan yang kreatif menggunakan barang bekas dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan diri, mengembangkan kreatifitas dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan memanfaatkan barang bekas sebagai bahan ajar,

pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna dan relevan dengan kehidupan. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar humanism yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan manusia, pengembangan potensi diri dan pemahaman diri melalui pengalaman yang bermakna.

Oleh sebab itu dari ke tiga teori belajar tersebut masih sangat relevan digunakan atau diterapkan saat ini khususnya di LSS, karena mengingat bahwa pemerintah menganjurkan untuk sekolah menggunakan kurikulum yang sudah ditetapkan yaitu kurikulum merdeka belajar. Dengan demikian anak akan lebih mudah mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan untuk menemukan dan menyelesaikan masalah sendiri.

Kurikulum

Sujinah (2022, hlm 27) mengatakan kurikulum merupakan inti dari pendidikan, merupakan pusat isu, dan kegiatan yang direncanakan bukan tindakan kebetulan, apalagi sekedar tindakan mengadopsi konstruksi kurikulum lembaga lain. Menurut Nurhayati dkk (2022, hlm. 26), pengertian kurikulum dalam dunia pendidikan kemudian menjadi sekumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik supaya mendapatkan ijazah. Kurikulum dituntut memuat materi yang memberikan garansi untuk pencapaian kompetensi yang terbentuk pada siswa.

Kompetensi yang terbentuk harus terbaru dan berguna untuk kehidupan siswa. Di tengah perubahan dunia yang cepat diperlukan lembaga sekolah yang bertanggung jawab untuk menjaga kurikulum tetap up to date. Hal ini tidak semua bisa dijalani oleh lembaga sekolah sebab sekolah harus dilengkapi dengan perlengkapan prosedur untuk menganalisis perkembangan sosial dan keterampilan, untuk menilai mana aspek yang harus dibutuhkan.

Untuk saat ini kurikulum yang diterapkan LSS adalah kurikulum Merdeka Belajar seperti yang dianjurkan oleh pemerintah. Di mana guru dituntut untuk kreatif dalam proses

belajar mengajar, sehingga pembelajaran bisa lebih variatif dan menyenangkan bagi anak-anak. Tidak hanya itu guru juga perlu melihat setiap perkembangan anak secara individu, baik secara kognitif, sosial maupun keagamaan. Dan sejauh ini guru terus berusaha untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan kurikulum yang ada. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi guru akan mengalami kendala dalam menjalankannya. Sehingga kadang-kadang dalam proses belajar mengajar menjadi monoton, anak-anak mudah bosan dan juga yang paling penting tujuan belajar belum tercapai.

Untuk itulah sebagai pihak sekolah guru perlu diberikan bekal seperti pelatihan sehingga dapat menambah wawasan serta ilmu untuk bisa diterapkan di dalam kelas. Karena kembali lagi bahwa setiap organisasi perlu adanya perubahan sehingga tujuan dan apa yang diharapkan bisa tercapai. Hal ini juga harus melihat apa yang menjadi kebutuhan baik dari sisi guru maupun murid.

Mengajar Paling Efektif

Menciptakan belajar yang efektif itulah peran guru dalam proses belajar. Mengajar efektif artinya cepat dan tepat. Cepat berarti sesuai dengan rencana pelajaran yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan pengajaran yang digariskan. Tepat yaitu berkesan, membekas dalam setiap hati siswa, siswa mempunyai dorongan untuk melakukan aktivitas perubahan positif tanpa ada paksaan dari orang lain. Di samping itu guru dituntut untuk mengkondisikan situasi belajar mengajar.

Menurut Haudi dalam *Strategi Pembelajaran*, (2021, hlm. 67) mengatakan:

Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Belajar di sini pula. Belajar di sini adalah suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah. Siswa berusaha memecahkan masalah termasuk pendapat bahwa bila seseorang memiliki motor skill atau mampu dapat menciptakan puisi atau simfoni, maka dia telah menghasilkan masalah dan menemukan kesimpulan.

Dalam mengajar yang efektif ini dapat dikemukakan suatu pandangan lain yang dapat menjadi pertimbangan juga. Pandangan ini mengatakan bahwa mengajar yang efektif perlu mempertimbangkan seperti halnya:

Penguasaan bahan pelajaran, seperti yang disampaikan oleh Rowikarim bahwa:

Guru yang efektif harus berpengetahuan, fleksibel dan memahami materi. Tentu saja pengetahuan subyek materi bukan hanya mencakup fakta, istilah dan konsep umum. Ini juga membutuhkan pengetahuan tentang dasar-dasar pengorganisasian materi, mengaitkan berbagai gagasan, cara berfikir dan berargumentasi pola perubahan dalam suatu mata pelajaran, kepercayaan tentang mata pelajaran dan kemampuan untuk mengaitkan suatu gagasan dari suatu disiplin ilmu ke disiplin ilmu lainnya. (2013, hlm. 45)

Aspek lain untuk menjadi guru yang efektif adalah menjaga kelas yang tetap aktif bersama dan mengorientasikan kelas ke tugas-tugas. Guru yang efektif membangun dan mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif. Agar lingkungan ini optimal, guru senantiasa meninjau ulang strategi penataan dan prosedur pengajaran, pengorganisasian kelompok, monitoring dan mengaktifkan kelas serta menangani tindakan murid yang mengganggu kelas. Bagi guru sangat penting dalam mengajar mempunyai keahlian dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi non verbal dari murid, dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Keahlian komunikasi bukan hanya penting untuk mengajar, tetapi juga untuk berinteraksi dengan orang tua murid.

Guru yang efektif menggunakan keahlian komunikasi yang baik saat mereka berbicara dengan murid, orang tua, administrator dan lainnya, dan tidak terlalu banyak mengkritik, serta memiliki gaya komunikasi yang asertif bukan agresif, manipulasi atau pasif (Emmer & Worsham, 2003). Guru profesional mampu berkomunikasi secara efektif, Kinkin (2020, hlm 72). Sedangkan menurut Ayunda dkk (2025, hlm. 59) guru yang efektif tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus memiliki kompetensi kepribadi-

dian yang kuat. Selain itu memiliki akhlak yang mulia memungkinkan guru untuk memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter serta moralitas siswa. Seorang guru juga harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual.

Deskripsi Barang Bekas

Dalam makalah Hera Widya barang bekas merupakan salah satu alternatif untuk didayagunakan dan dimanfaatkan sebagai media berkarya seni rupa yang mudah dijangkau untuk diperoleh. Pemanfaatan barang bekas menjadi barang baru yang menghasilkan banyak sekali dijumpai, bahkan dalam proses pemasarannya juga memiliki harga yang cukup tinggi. Selain diproduksi untuk pemasaran dan menghasilkan uang, pemanfaatan barang bekas juga digunakan sebagai media pembelajaran. Menggunakan media atau bahan yang tersedia di sekitar dapat membantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Alfi Laila (2016, hlm. 5) media bahan bekas adalah media atau alat bantu pembelajaran yang menggunakan atau dibuat dari bahan-bahan bekas atau bahan yang tidak digunakan.

Sejalan dengan George S. Morrison (2012, hlm. 88) bahwa pembelajaran pada anak akan meningkat jika menggunakan materi konkret sehingga pengajaran harus beralih dari konkret menuju abstrak. Hal ini juga diungkapkan oleh Piaget dalam Muhibbin Syah (2008, hlm. 68) di mana anak usia dua tahun sampai usia tujuh tahun berada pada tahap pra-operasional konkret, di mana perkembangan otak anak hanya akan memahami sesuatu hal yang bersifat konkret.

Barang bekas digunakan karena sifatnya yang tidak mudah rusak. Seperti yang disampaikan pada jurnal *New Explorations With Materials in Early Childhood Education* yaitu barang bekas didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bisa bertahan dalam kurun

waktu yang lama tanpa kehilangan karakteristiknya, segala sesuatu yang dibuang setelah digunakan karena tidak berguna lagi dapat berupa benda buatan pabrik ataupun buatan tangan (Uyanik dkk, 2011, hlm. 3). Dari pernyataan tersebut barang bekas merupakan benda yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar. Barang bekas merupakan sisa kegiatan masyarakat. Seperti yang disampaikan Kristanto bahwa barang bekas atau sampah adalah sisa suatu usaha atau kegiatan manusia yang berwujud padat baik berupa zat organik maupun anorganik. Zat yang bersifat dapat terurai maupun tidak terurai dan dianggap sudah tidak berguna lagi sehingga dibuang ke lingkungan (Kristanto, 2013, hlm. 51). Keberadaan barang bekas yang tidak terpakai sangat mudah ditemukan di lingkungan sekitar menurut Nilawati (2010, hlm. 3).

Bahan bekas yang biasanya disebut sebagai sampah ini bisa berupa plastik, kaleng, kertas dan kardus yang ketika dikreasikan akan menghasilkan benda baru, yang memiliki fungsi lain dan dapat dimanfaatkan untuk alat permainan dalam pembelajaran anak usia dini dan dapat dimanfaatkan menjadi sebuah benda yang memiliki nilai tinggi.

BAB 3

RENCANA PROYEK

Dalam bab ini akan membahas tentang rencana proyek seperti tujuan, waktu sesi, manajemen perubahan, komunikasi dan juga evaluasi selama kegiatan berlangsung. Kegiatan proyek ini akan dilakukan dalam suasana yang santai sehingga tidak terlalu formal, hal ini bertujuan supaya tidak tercipta suasana tegang selama sesi. Khususnya bagi para guru yang mengikuti kegiatan karena tuntutan lembaga dan merasa diri tidak kreatif. Karena hal ini merupakan sebuah masalah dan tantangan tersendiri bagi mereka.

Di mana kegiatan ini akan dilaksanakan pada:

1. Waktu: Awal tahun ajaran / awal semester baru.
2. Tempat: Di sekolah Living Stones (ruang makan, kelas dan tempat bermain)
3. Lama pelaksanaan: kegiatan dilakukan selama 9 kali pertemuan dengan 1 kali pertemuan dalam 1 minggu.
4. Durasi: 1 jam dalam setiap pertemuan.

Rencana Sesi

Sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan kegiatan proyek ini akan dilaksanakan dan dibagi menjadi sembilan sesi, di mana setiap sesi mempunyai tujuan dan capaian masing-masing seperti yang diuraikan sebagai berikut.

Session 1

1. Tujuan sesi guru bisa membuat bahan ajar dari plastik.
 - a. Hal ini dikarenakan banyak barang bekas yang terbuat dari plastik di sekitar, dan diharapkan guru bisa menyampaikan pembelajaran dengan lebih menyenangkan dan tidak monoton.
 - b. Prinsip inti dalam pelatihan ini adalah supaya guru mampu dan lebih kreatif untuk memanfaatkan barang-barang yang ada di sekitar.
 - c. Tahap pertama ini diharapkan Guru dapat meniru dengan mengikuti contoh yang sudah disediakan oleh pelaksana.
 - d. Contoh 1: Membuat bunga dari gelas plastik bekas minuman.
 - i. Bahan yang digunakan adalah gelas plastik bekas, isolatip, plastik kresek, kawat dan spidol permanen. Langkah-langkah untuk membuat bunga sebagai berikut:
 - ii. Gelas plastik dibersihkan terlebih dahulu, kemudian potong bagian atas dan bawah gelas.
 - iii. Setelah itu potong menjadi 2 bagian, kemudian gunting menjadi bentuk daun dan rapikan bagian pinggir supaya tidak tajam.
 - iv. Apabila bentuk daun sudah jadi, gambar tulang daun menggunakan spidol.
 - v. Kemudian isolasi bagian belakang daun dan rapikan.
 - vi. Lilit kawat bagian atas menggunakan kresek sebagai putik bunga.
 - vii. Bagian terakhir susun potongan gelas plastik dan kawat menjadi bunga.
 - e. Contoh 2 adalah kolase dari bungkus sabun.

- i. Bahan yang bisa digunakan dalam pelatihan ini adalah plastik bungkus sabun, gunting, lem dan gambar yang ingin dipakai. Langkah-langkah yang bisa dilakukan:
 - ii. Sediakan semua bahan yang diperlukan.
 - iii. Gunting plastik sesuai dengan yang diinginkan bisa bentuk kotak ataupun lingkaran.
 - iv. Kemudian tempelkan plastik yang sudah digunting pada gambar yang sudah disediakan, dan lakukan sampai penuh.
- f. Tahap kedua: guru mampu menciptakan sendiri bahan ajar yang sesuai dengan tingkatan kelas dan usia, hal ini juga tidak lepas dari contoh yang sudah diberikan.
 - g. Tahap ketiga: memantau guru dalam mempraktekkan dengan baik di kelas.
 - h. Tahap keempat: melihat dan mengevaluasi apakah ada kendala dan kesulitan dalam pelaksanaan, apabila ada pelaksana harus memberikan atau mencari solusi kepada guru.

Session 2

1. Tujuan sesi adalah guru mampu menggunakan bahan bekas yang terbuat dari kertas sebagai bahan ajar.
2. Dengan guru menggunakan bahan ajar yang berbeda akan membuat anak-anak menjadi lebih tertarik.
3. Prinsip inti melalui pelatihan ini bahwa guru mampu menarik perhatian dan semangat anak-anak untuk belajar.
4. Tahap pertama: guru bisa menggunakan barang bekas yang terbuat dari kertas seperti kardus dengan melihat contoh yang disediakan oleh pelaksana.

5. Tahap kedua pelaksana perlu memantau bagaimana proses pembuatan bahan ajar, di samping itu memantau bagaimana guru mempraktekkan di lapangan.
6. Tahap ketiga pelaksana tetap memberikan solusi kepada guru apabila mengalami kesulitan.

Session 3

1. Tujuan pada sesi ini guru mampu menciptakan bahan ajar menggunakan bahan yang terbuat dari benda padat.
2. Bahan padat juga bisa dijadikan sebagai bahan ajar misal sebagai alat hitung.
3. Prinsip inti dalam pelatihan ini adalah bahwa guru bisa menggunakan bahan apa saja sebagai bahan ajar.
4. Pada tahap pertama, guru dapat melihat contoh yang sudah disediakan (batu diwarnai sebagai alat menghitung), dengan tujuan mendorong guru untuk mampu membuat bahan ajar sendiri.
5. Tahap kedua pada tahap ini pelaksana memberikan kesempatan kepada guru apabila ada pertanyaan atau mungkin mengalami kesulitan.
6. Tahap ketiga: pelaksana memantau guru dalam mempraktekkan di kelas dengan baik.
7. Tahap keempat untuk memastikan pelaksana juga perlu untuk melakukan wawancara kepada guru kesulitan apa yang dihadapi ketika di kelas.

Session 4

1. Tujuan dalam sesi ini guru bisa membuat bahan ajar dari barang bekas bahan pangan (kulit kacang, biji buah kelengkeng).
2. Untuk bahan bekas pangan ini bisa digunakan sebagai daun pada pohon, binatang dan juga bisa digunakan sebagai bunga.

3. Prinsip inti dalam pelatihan ini adalah bahwa guru mampu melihat benda-benda di sekitar yang mungkin bagi orang lain tidak bisa digunakan kembali.
4. Tahap pertama: pelaksana wajib memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan pendapat tentang apa yang bisa dihasilkan dari benda-benda yang sudah dibawa sebagai bahan ajar di kelas. Selanjutnya pelaksana akan memberikan salah satu contoh bahan ajar misalnya untuk materi tentang binatang. Kulit kacang bisa dijadikan kumbang yang cantik.
5. Tahap kedua Pada tahap ini guru diberikan kebebasan untuk bisa berfikir kreatif apa yang bisa dilakukan dan dihasilkan dari kulit kacang yang ada. Pelaksana akan tetap memantau dan membantu supaya guru tidak mengalami kesulitan.
6. Tahap ketiga: pelaksana akan meminta hasil dari pembelajaran di kelas, apakah guru mampu menggunakan bahan tersebut dengan maksimal.
7. Tahap keempat: memberikan ruang untuk guru bisa menceritakan apa saja yang tidak bisa tercapai, sehingga pelaksana akan memberikan jalan keluar.

Session 5

1. Tujuan sesi ini adalah guru mampu menciptakan bahan ajar dari tanaman yang tidak dipakai (daun kering, ranting). Bahan-bahan yang berasal dari bekas tanaman seperti daun kering maupun ranting sangat mudah untuk digunakan. Prinsip inti dalam pelatihan ini bahwa banyak bahan dari alam yang ada di sekitar kita yang bisa digunakan sebagai bahan ajar yang menyenangkan.
2. Tahap pertama pelaksana mengajak diskusi dengan guru tentang pelatihan yang akan dilakukan hari ini. Tidak hanya itu pelaksana akan memberikan contoh yang sudah

dibuat sebelumnya, misalnya pelaksana membuat pohon dari serbuk daun kering. Dengan tujuan bahwa guru mempunyai pandangan atau ide untuk membuat sendiri.

3. Tahap kedua: pada tahap ini guru akan mencoba sendiri dengan melihat contoh-contoh yang sudah diberikan oleh pelaksana. Guru dibebaskan untuk berkreasi sesuai dengan imajinasinya. Karya yang sudah dihasilkan akan dipresentasikan kepada teman guru yang lain. Tahap ketiga pelaksana akan terus memantau bagaimana guru bisa menerapkan dan menggunakan bahan-bahan tersebut dengan baik.
4. Tahap keempat: pelaksana terus terbuka untuk menyediakan waktu bertemu dengan guru untuk mengikuti pembelajaran.

Session 6

1. Tujuan dalam sesi ini guru dapat membuat bahan ajar dari kain perca. Karena biasanya sisa kain tidak bisa terurai, maka sisa-sisa kain bisa dimanfaatkan menjadi bahan ajar yang menyenangkan. Terutama untuk pembelajaran anak usia dini yang masih banyak memerlukan materi ajar yang dapat menarik perhatian anak.
2. Prinsip inti dalam pelatihan ini selain untuk membuat guru menjadi lebih kreatif adalah bisa mengurangi bahan-bahan yang sudah tidak dipakai.
3. Tahap pertama pada sesi pelatihan kali ini guru akan bersama-sama membuat bahan ajar yang terbuat dari kain perca. Di mana pelaksana bisa memberikan contoh kepada guru, seperti misalnya boneka tangan dari kain perca.
4. Dalam tahap kedua ini, guru diminta untuk menciptakan sendiri apa yang bisa dibuat dari kain perca sehingga bisa menjadi bahan ajar. Hal ini pasti tidak terlepas dari mencontoh atau berdiskusi dengan pelaksana dan teman guru yang lain.

5. Tahap ketiga pelaksana akan melihat bagaimana guru bisa mempraktekkan dengan baik di kelas.
6. Tahap keempat setiap selesai pertemuan pelaksana memberikan evaluasi tentang hasil praktek di kelas apakah ada kesulitan atau tidak.

Session 7

1. Tujuan pada sesi ke-tujuh guru mampu menggunakan bahan bekas kayu sebagai bahan ajar. Tidak dipungkiri bahwa di sekitar kita banyak barang-barang yang terbuat dari bahan kayu. Bahkan barang-barang yang kita gunakan juga banyak yang terbuat dari kayu. Oleh sebab itu untuk mengurangi sampah dan pemanasan global, pelaksana mengajak untuk guru bisa menggunakan barang-barang yang terbuat dari kayu dan yang sudah tidak terpakai sebagai bahan ajar di kelas. Sehingga pembelajaran selalu baru setiap hari dan anak-anak tidak akan bosan.
2. Tahap pertama kesempatan kali ini pelaksana dapat memberikan contoh bahan ajar yang terbuat dari kayu misalnya transportasi ataupun sebuah tempat. Dengan tujuan para guru bisa terbuka dan melihat, sehingga guru juga mampu menciptakan bahan ajar sendiri.
3. Tahap kedua kesempatan kali ini guru bisa membuat bahan ajar apa saja yang terbuat dari bahan dasar kayu, tidak hanya itu guru boleh mencari referensi contoh dari media sosial, berdiskusi dengan kelompok maupun menciptakan dengan hasil kreatifitas sendiri.
4. Tahap ketiga seperti sesi sebelumnya bahwa guru akan terus dipantau oleh pelaksana, dikarenakan pelaksana juga harus memastikan bahwa guru bisa mempraktekkan dengan baik sehingga pembelajaran bisa berjalan.

5. Tahap keempat pada kesempatan ini pelaksana berharap guru siap untuk dievaluasi apabila ada hal-hal yang kurang. Tidak hanya guru, tetapi pelaksana juga harus mengevaluasi pelatihan yang sudah berlangsung.

Session 8

1. Tujuan sesi ini guru dapat menciptakan bahan ajar yang menyenangkan dari pasir. Kita semua tahu bahwa pasir merupakan salah satu bahan yang mudah dijumpai, kecuali di daerah perkotaan. Media pasir mempunyai banyak manfaat yang bisa diberikan bagi perkembangan anak usia dini. Dengan menggunakan pasir guru diharapkan mampu melihat dan membantu perkembangan anak didik.
2. Tahap pertama sebagai pelaksana akan tetap memberikan bimbingan kepada peserta/ guru yang ada. Dengan memberikan contoh kepada para guru, seperti misalnya guru bisa menggunakan pasir sebagai media menulis. Hal ini juga bisa digunakan sebagai media belajar sensori anak.
3. Tahap kedua pada tahap ini guru diberikan kesempatan untuk menggunakan dan menciptakan sendiri bahan ajar dari pasir. Kemudian didiskusikan bersama dengan bahan ajar yang sudah dihasilkan.
4. Tahap ketiga guru akan tetap mengaplikasikan bahan ajar ini ke dalam kelas, sehingga proses belajar mengajar tidak monoton. Setelah itu diadakan evaluasi tentang kesulitan apa saja yang dialami ketika di lapangan.

Session 9

1. Tujuan pada sesi ini guru bisa menggunakan tinta bekas spidol untuk bahan ajar. Tinta bekas bulpoin atau spidol biasanya akan dibuang begitu saja, tetapi di sini pelaksana akan memberikan contoh sederhana sehingga guru bisa menikmati sesi terakhir ini.

2. Contoh: sebagai contoh sederhana adalah bermain warna menggunakan tinta bekas spidol.
3. Tahap pertama pelaksana memberikan contoh kepada peserta tentang bahan ajar dengan menggunakan tinta spidol/bulpoint.
4. Tahap kedua dalam tahap ini guru berkesempatan untuk membuat sendiri bahan ajar yang sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan anak.
5. Tahap ketiga setelah itu mengevaluasi hasil praktek yang sudah dilakukan di kelas apakah sudah bisa berjalan dengan lancar atau masih ada kendala.

Rencana Manajemen Perubahan

Dalam kegiatan proyek yang akan dilaksanakan ini, setiap peserta / guru wajib mengetahui rencana program yang sudah direncanakan. Dengan cara mengkomunikasikan terlebih dahulu kepada mereka bahwa ada kebutuhan yang harus dipenuhi di sekolah, yaitu bahwa setiap guru harus kreatif dalam mengajar. Oleh sebab itu akan diadakan pelatihan yang diikuti oleh semua guru tanpa terkecuali. Dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk menanggapi rencana kegiatan tersebut. Sekalipun dengan hasil sebagai berikut: setuju karena memang perlu tiga orang, setuju karena tuntutan sekolah 5 orang dan tidak setuju karena tidak tertarik satu orang. Sekalipun dengan hasil seperti tersebut kegiatan akan tetap diadakan, dengan tujuan bahwa hal ini bisa menjadi sebuah kebiasaan dan proses belajar mengajar semakin menyenangkan.

Rencana Komunikasi

Selama proyek berjalan, harus ada komunikasi baik dengan peserta guru. Hal ini dilakukan secara kelompok untuk melihat sejauh mana mereka bisa mengikuti kegiatan ini dan juga secara pribadi untuk mengetahui apakah ada kesulitan selama kegiatan berlangsung.

sung. Di samping itu selain kepada peserta guru, komunikasi juga dilakukan dengan kepala sekolah sebagai bentuk laporan kegiatan. Apakah kegiatan berlangsung dengan baik dan tujuan yang diharapkan bisa tercapai atau tidak. Bentuk laporan ini bersifat lisan dan tertulis.

Perbandingan Biaya Yang Dikeluarkan Dengan Manfaat Proyek

Dari kegiatan ini biaya yang dikeluarkan hanya ketika mengikuti workshop dan memanggil orang dari luar untuk membimbing guru. Untuk bahan-bahan yang digunakan akan mencari di sekitar kita. Apabila dibandingkan antara biaya yang dikeluarkan dengan manfaat proyek, bahwa biaya pengeluaran lebih sedikit dibandingkan dengan manfaat yang diterima untuk sekolah dan guru.

Evaluasi Resiko Proyek

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti akan menemukan resiko yang dihadapi, baik kecil maupun besar. Dalam kegiatan proyek ini kemungkinan resiko yang dihadapi adalah tujuan atau harapan kegiatan tidak tercapai dengan baik. Karena adanya beberapa hal misalnya, guru merasa malas dan bosan mengikuti kegiatan pelatihan sehingga terpaksa ikut karena tuntutan sekolah, untuk itu sekolah harus mencari cara bagaimana peserta bisa mengikuti dengan tanpa terpaksa misalkan dengan kegiatan workshop. Guru merasa bukan bidangnya sehingga tidak mengikuti dengan serius, sehingga sekolah harus mencari pelatihan yang sifatnya monoton. Bahkan mungkin yang penting datang mengikuti kegiatan tanpa harus mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut, hal ini yang harus diperhatikan oleh sekolah sehingga bisa membantu guru untuk mengetahui dan paham akan manfaat perubahan. Sebagai pihak sekolah juga tidak bisa berhenti sampai di situ, setelah kegiatan

berlangsung sekolah harus terus mengikuti perkembangan setiap guru yang mengikuti pelatihan.

Resiko	Penanganan
Guru merasa tidak tertarik sehingga malas dan bosan karena bersifat wajib.	Pelaksana proyek harus mencari cara bagaimana peserta bisa mengikuti dengan baik tanpa merasa terpaksa, misalnya dengan kegiatan workshop yang menyenangkan.
Guru merasa bukan bidangnya sehingga tidak serius.	Pelaksana proyek harus mencari pelatihan yang sifatnya tidak monoton.
Guru tidak mendapatkan manfaat.	Pelaksana proyek harus membantu guru untuk mengetahui dan memahami akan manfaat perubahan.
Manfaat proyek hilang karena tidak ada yang mengikuti perkembangan.	Pelaksana proyek harus mengikuti perkembangan setiap guru yang mengikuti pelatihan.

Metode Evaluasi Proyek

Untuk evaluasi proyek akan dilakukan dengan cara wawancara dengan para peserta guru untuk lebih mengetahui secara pribadi apakah proyek berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu akan melakukan pengamatan kepada peserta secara pribadi juga untuk menunjang evaluasi secara wawancara.

Pada proyek ini saya menggunakan metode penelitian kualitatif di mana saya melakukan wawancara dengan peserta yang belajar dan yang mengikuti kegiatan proyek. Di samping itu saya juga menggunakan observasi alami yang mana saya mengamati secara langsung baik proses maupun hasil dari pada proyek tersebut.

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Mengapa proyek menggunakan barang bekas sebagai bahan ajar bisa membantu guru menjadi lebih kreatif?
2. Apakah anda menikmati kegiatan proyek tersebut? Pada pertemuan ke berapa dan apa alasannya?
3. Pada tugas proyek, apakah anda mengalami kesulitan? Bagaimana cara anda mengatasinya?
4. Setelah melihat hasil, apakah anda bangga dengan hasil yang anda ciptakan? Apa dan jelaskan!
5. Setelah mengikuti kegiatan proyek, apakah anda dapat menerapkannya di kelas?
Berikan contohnya!
6. Apakah anda mengikuti kegiatan tersebut dengan baik? Sebutkan alasannya!
7. Hal baru apa yang anda peroleh melalui kegiatan proyek tersebut?
8. Sebutkan minimal dua manfaat apa yang anda dapatkan melalui proyek tersebut!
9. Apakah kegiatan proyek sudah berjalan dengan baik? Mengapa?
10. Apabila kegiatan proyek diadakan kembali, apakah anda setuju? Mengapa?

BAB 4

PELAKSANAAN PROYEK

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai bagaimana pelaksanaan proyek pelatihan secara berkala di lapangan. Pokok pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Pelaksanaan kegiatan proyek dilaksanakan selama dua bulan penuh, di mana kegiatan berlangsung dalam satu jam pertemuan setiap hari jumat. Hal yang mendasari untuk kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari jumat adalah di mana hari jumat merupakan hari untuk pertemuan guru baik untuk pertemuan rapat maupun berdoa bersama. Sehingga akan lebih mudah untuk mengumpulkan guru dari pada menggunakan hari yang lain. Dengan begitu guru akan bisa tetap belajar untuk meningkatkan kemampuannya, selain itu juga guru tidak akan merasa terbebani dengan adanya tambahan kegiatan di luar jam kerja.

Dalam pelatihan ini peserta akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, di mana satu kelompok terdiri dari dua guru di mana satu guru wali kelas dan guru bantu. Dengan harapan melalui kelompok kecil ini guru bisa saling membantu dan bertukar pendapat sehingga pelaksanaan kegiatan akan lebih mudah untuk dikerjakan dan bisa mendapatkan hasil yang baik. Guru juga diberikan kebebasan untuk bisa mencari referensi atau ide dari sumber yang ada.

Seperti kegiatan yang lain, perlu adanya sebuah perencanaan yang baik untuk kegiatan itu bisa terlaksana dengan baik juga. Oleh sebab itu berikut adalah gambaran

tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut. Sebelum masuk dalam pertemuan pertama diadakan sosialisasi terlebih dahulu kepada semua guru, tentang pelatihan apa yang akan dilakukan, tujuan kegiatan itu sendiri, memberikan informasi untuk jadwal pertemuan baik hari dan berapa lama durasi yang diperlukan. Selain itu sangat perlu disampaikan tentang bahan-bahan apa saja yang akan diperlukan dalam setiap pertemuan. Sehingga guru bisa mempunyai gambaran singkat tentang kegiatan pelatihan yang akan diikuti, dan bisa mempersiapkan diri dengan baik.

Pada pertemuan pertama guru akan diajak untuk membuat bahan ajar menggunakan barang bekas yang terbuat dari kertas. Guru juga akan diberikan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan kreatifitas dan kebutuhan masing-masing.

Pertemuan kedua guru diajak untuk mencari barang bekas yang terbuat dari plastik, barang-barang tersebut yang akan dijadikan materi pembelajaran di pertemuan kedua ini. Sebagai salah satu cara untuk memunculkan ide guru perlu melihat materi apa yang akan disampaikan di kelas, sehingga pembuatan bahan ajar akan semakin terarah dan tepat sasaran. Karena tidak sedikit guru yang mengalami kesulitan untuk menemukan ide, hal ini dikarenakan guru belum terbiasa untuk menciptakan bahan ajar menggunakan barang-barang bekas. Tetapi dengan saling bertukar pendapat dalam kelompok akhirnya guru bisa menciptakan bahan ajar.

Pada pertemuan ketiga membuat bahan ajar menggunakan benda padat. Seperti pada pertemuan yang lain, bahwa pembimbing akan memberikan contoh terlebih dahulu untuk bisa dipelajari. Selanjutnya guru bisa membuat sesuai dengan kreatifitas masing-masing.

Setelah selesai membuat bahan ajar setiap guru mempresentasikan hasil karya di depan kelompok guru yang lain. Hal ini menjadi kesempatan bagi teman guru yang lain untuk bisa memberikan masukan.

Pertemuan keempat guru mempunyai tugas untuk mencari dan mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan selama pertemuan, yaitu mencari dan mengumpulkan bahan-bahan dari sisa pangan di rumah masing-masing. Seperti cangkang telur, kulit jagung dan biji-bijian. Pembimbing juga memberikan kebebasan untuk guru bisa mencari ide dari berbagai macam media sosial.

Untuk pertemuan kelima, kegiatan pelatihan membuat bahan ajar yang terbuat dari tanaman yang ada di sekitar sekolah. Seperti misalnya ranting, akar, bunga dan juga daun kering. Sebagai pembimbing akan selalu memberikan pengarahan dan penjelasan mengenai bagaimana sifat dari bahan yang akan digunakan. Pembimbing juga berharap pada pertemuan ini bisa menjadi pertemuan yang menyenangkan. Karena banyak yang bisa dihasilkan dengan bahan-bahan ini.

Pada pelaksanaan pertemuan keenam bahan yang akan digunakan adalah kain perca. Karena kain merupakan salah satu barang bekas yang tidak mudah terurai tetapi masih bisa digunakan kembali. Namun bagi sebagian orang mengalami kesulitan untuk mencari bahan bekas yang terbuat dari kain. Melalui pertemuan ini solusi yang didapatkan untuk bisa menciptakan bahan ajar adalah guru bisa saling berdiskusi dengan kelompok yang lain untuk mendapatkan ide.

Pertemuan ketujuh pembimbing mengharapkan guru mampu untuk membuat bahan ajar menggunakan bahan kayu. Setiap guru mempunyai tugas untuk mempersiapkan bahan sebelum pertemuan berlangsung. Sehingga pada saat sesi guru tidak kebingungan dengan bahan yang diperlukan. Banyak yang bisa dihasilkan dari bahan –bahan yang terbuat dari kayu. Dan seperti sesi-sesi yang sebelumnya bahwa hasil yang sudah dibuat harus disampaikan kepada kelompok yang lain.

Bahan yang akan digunakan pada pertemuan kedelapan adalah pasir. Supaya melalui media pasir anak-anak bisa belajar banyak hal terutama dalam membentuk dan memperkuat gerakan motorik. Bukan hanya anak-anak tetapi guru juga senang untuk bermain pasir, karena dengan pasir bisa menjadi bahan ajar untuk menulis, membuat konstruksi bangunan dan juga beberapa bentuk seperti lingkaran, persegi dan segitiga untuk belajar matematika. Harapannya bahwa anak-anak bisa lebih bersemangat dengan bahan ajar yang digunakan oleh guru.

Pertemuan kesembilan dan juga merupakan pertemuan terakhir ini guru akan membuat bahan ajar menggunakan tinta. Pada kesempatan ini guru bisa berkreasi menggunakan tinta untuk belajar, di mana guru bisa menggunakan tinta untuk mewarnai pasir. Tidak hanya itu guru juga bisa membuat berbagai macam gambar menggunakan tinta.

Dari pertemuan pertama sampai kesembilan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai evaluasi kegiatan seperti ada bahan-bahan yang sulit untuk didapatkan. Seperti misalnya pasir, karena lokasi yang ada di perkotaan hal ini sedikit menyulitkan untuk bisa mendapatkan pasir halus. Akan menjadi kesulitan tersendiri bagi teman-teman guru yang tidak terbiasa dengan menciptakan ide belajar dengan bahan-bahan yang ada di sekitar.

Kertas

Dalam sesi pertama ini tujuannya adalah guru mampu menggunakan barang bekas yang terbuat dari bahan kertas sebagai bahan ajar. Melalui sesi ini pelaksana berharap setiap guru dapat belajar bersama untuk menciptakan bahan ajar yang terbuat dari bahan bekas. Dengan beberapa tahapan yang akan pelaksana lakukan sehingga setiap guru akan tertolong dalam melakukan prosesnya. Di mana tahapannya adalah:

1. Memberikan penjelasan tentang tujuan apa yang akan dicapai dalam pembelajaran hari ini. Di mana guru bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan menyenangkan sehingga materi bisa tersampaikan. Mengingat pada anak usia dini masih perlu belajar dengan apa yang mereka pegang dan lihat.
2. Guru memilih bahan apa yang akan digunakan sebagai dasar materi bahan ajar.
3. Guru bisa menggunakan bahan daur ulang dari kertas seperti kardus dengan melihat beberapa contoh yang telah disediakan oleh pelaksana.
4. Pelaksana memantau bagaimana proses pembuatan materi pembelajaran.
5. Pelaksana akan tetap memberikan solusi kepada guru apabila mengalami kesulitan.
6. Guru mempresentasikan hasil materi pembelajaran yang dibuat.

Laporan pelaksanaan

Pada sesi ini pelaksana menyediakan beberapa bahan yang bisa digunakan untuk membuat materi pembelajaran. Seperti kardus, kardus, kardus tempat telur, paperbag dan juga bahan-bahan lain yang bisa mendukung. Pelaksana menjelaskan apa yang menjadi tujuan sesi ini diadakan. Tidak hanya itu pelaksana juga memberikan contoh yang sudah pelaksana sediakan sebelumnya, di mana pelaksana membuat kincir angka dari bahan kardus bekas. Setelah itu para guru bisa mengambil bahan yang ingin digunakan sesuai dengan kebutuhan mereka, sepanjang proses pembuatan pelaksana tetap memantau dan bersedia untuk membantu apa saja yang guru perlukan. Mereka bisa mengerjakan dalam jangka waktu yang telah disediakan oleh pelaksana. Setelah selesai semua guru mempresentasikan hasil materi pembelajaran yang mereka buat.

Evaluasi sesi

Melalui sesi yang telah berjalan, ada beberapa evaluasi yang menjadi catatan bagi pelaksana untuk bisa menjadi pertimbangan.

1. Ada guru yang menunjukkan sikap tidak tertarik dengan kegiatan proyek ini.
2. Pembimbing melihat guru yang tampak mengalami tekanan karena merasa tidak kreatif dan telaten.
3. Keterbatasan bahan yang pelaksana sediakan, sehingga membuat guru juga terbatas menggunakannya.
4. Melihat beberapa point di atas beberapa guru memerlukan waktu yang lebih lama untuk dapat menyelesaikan tugasnya.

Plastik

Dalam sesi kedua ini mempunyai tujuan bahwa guru mampu menggunakan barang bekas yang ada di sekitar dan terbuat dari bahan plastik sebagai bahan ajar. Dengan beberapa tahapan yang akan pelaksana lakukan sehingga setiap guru akan terbantu dalam melakukan prosesnya. Di mana tahapannya adalah:

1. Pelaksana memberikan penjelasan tentang tujuan apa yang akan dicapai dalam pembelajaran kedua ini. Di mana guru diharapkan bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan menyenangkan sehingga materi bisa tersampaikan dengan baik. Di samping itu supaya pembelajaran di kelas tidak monoton.
2. Setiap guru diberikan waktu untuk memilih materi apa yang akan disampaikan kepada anak-anak.
3. Guru memilih bahan apa yang akan digunakan sebagai dasar materi bahan ajar.

4. Guru bisa menggunakan bahan daur ulang dari plastik seperti botol air mineral, tutup botol bahkan juga benda-benda yang lain dengan melihat beberapa contoh yang telah disediakan oleh pelaksana.
5. Pelaksana tetap memantau bagaimana proses pembuatan materi pembelajaran apakah ada guru yang mengalami kesulitan atau tidak.
6. Pelaksana akan tetap memberikan solusi kepada guru apabila mengalami kesulitan.
7. Guru mempresentasikan hasil materi pembelajaran yang dibuat.

Laporan pelaksanaan

Pada sesi kedua ini pelaksana juga menyediakan beberapa bahan yang bisa digunakan guru untuk dapat membuat materi pembelajaran. Seperti botol air mineral, botol yakult, tutup botol, plastik bekas sampul dan juga bahan-bahan lain yang bisa mendukung. Pelaksana menjelaskan terlebih dahulu apa yang menjadi tujuan sesi ini. Tidak hanya itu pelaksana juga memberikan contoh yang sudah pelaksana sediakan sebelumnya, pada pertemuan kali ini pelaksana membuat domba dari bahan botol bekas yakult dan kapas. Setelah itu para guru bisa mengambil bahan yang ingin digunakan sesuai dengan kebutuhan mereka, sepanjang proses pembuatan bahan ajar pelaksana memantau dan bersedia untuk membantu apa saja yang guru perlukan. Mereka bisa mengerjakan dalam jangka waktu yang telah disediakan oleh pelaksana. Setelah selesai semua guru bisa mempresentasikan hasil materi pembelajaran yang mereka buat.

Evaluasi sesi

Pada pertemuan kali ini ada beberapa evaluasi yang menjadi catatan bagi pelaksana untuk bisa menjadi perhatian. Di mana:

1. Keterbatasan materi/bahan yang pelaksana sediakan membuat guru sedikit kebingungan akan dibuat menjadi materi pembelajaran yang seperti apa.
2. Guru perlu waktu yang lebih banyak untuk menyelesaikan tugasnya.

Benda Padat

Pada pertemuan ketiga ini tujuannya adalah bahwa semua guru mampu menggunakan barang bekas yang terbuat dari bahan benda padat sebagai bahan ajar. Dengan beberapa tahapan yang akan pelaksana lakukan sehingga setiap guru akan terbantu dalam melakukan prosesnya. Di mana tahapannya adalah:

1. Pelaksana memberikan penjelasan tentang tujuan apa yang akan dicapai dalam pembelajaran hari ini. Di mana setiap guru bisa menyampaikan materi pembelajaran sesuai jenjang kelas dengan menyenangkan sehingga anak-anak bisa memahami dengan baik. Mengingat bahwa anak-anak tertarik dengan hal-hal baru.
2. Guru memilih bahan apa yang akan digunakan sebagai dasar materi bahan ajar.
3. Setiap guru bisa menggunakan barang-barang yang sudah pelaksana sediakan untuk bisa dibuat bahan ajar.
4. Pelaksana selalu memantau bagaimana proses pembuatan materi pembelajaran apakah ada kesulitan atau tidak.
5. Pelaksana akan tetap memberikan solusi kepada guru apabila mengalami kesulitan.
6. Guru mempresentasikan hasil materi pembelajaran yang dibuat.

Laporan pelaksanaan

Pada sesi ke tiga ini pelaksana menyediakan beberapa bahan yang bisa digunakan guru untuk membuat materi pembelajaran. Seperti batu kecil yang sudah diwarnai, stik es krim dan juga bahan-bahan lain yang bisa mendukung. Pelaksana juga menjelaskan apa

yang menjadi tujuan pada sesi kali ini. Tidak hanya itu pelaksana juga memberikan contoh yang sudah pelaksana sediakan sebelumnya, di mana pelaksana membuat bahan ajar untuk belajar matematika untuk kelas usia 4 tahun menggunakan batu yang sudah diwarnai. Setelah itu para guru bisa mengambil bahan yang ingin digunakan sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing, sepanjang proses pembuatan pelaksana tetap memantau dan bersedia untuk membantu apa saja yang guru perlukan. Mereka bisa mengerjakan dalam jangka waktu yang telah disediakan oleh pelaksana. Setelah selesai Guru mempresentasikan hasil materi pembelajaran yang mereka buat kepada guru yang lain.

Evaluasi sesi

Melalui sesi yang telah berjalan, ada beberapa evaluasi yang menjadi catatan bagi pelaksana untuk bisa menjadi pertimbangan.

1. Pelaksana bisa menyediakan barang-barang yang lebih banyak.
2. Kurangnya persiapan pada beberapa guru sehingga menyita banyak waktu untuk memikirkan materi apa yang akan dibuat.

Bahan Pangan

Dalam sesi ini tujuannya adalah guru mampu menggunakan barang-barang bekas yang ada di sekitar dan yang sering ditemui di rumah khususnya bahan-bahan sisa bahan pangan. Dengan beberapa tahapan yang akan pelaksana lakukan sehingga setiap guru akan terbantu dalam melakukan prosesnya. Di mana tahapannya adalah:

1. Pada awal pertemuan pelaksana memberikan penjelasan tentang tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran hari ini. Di mana pelaksana berharap guru bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan kreatif sehingga suasana kelas menjadi menyenangkan.

Mengingat anak usia dini masih perlu belajar dengan apa yang mereka pegang dan lihat.

2. Guru mempersiapkan bahan-bahan yang sudah pelaksana sampaikan sebelumnya.
3. Dengan bahan-bahan yang sudah disediakan oleh masing-masing guru, pelaksana memberikan waktu kepada guru untuk membuat bahan ajar.
4. Pelaksana memantau bagaimana proses pembuatan materi pembelajaran apakah ada kesulitan atau tidak.
5. Pelaksana tetap memberikan solusi kepada guru apabila mengalami kesulitan.
6. Guru mempresentasikan hasil materi pembelajaran yang dibuat.

Laporan pelaksanaan

Pada pertemuan sesi ini tampak menyenangkan, karena pelaksana memberikan kesempatan kepada guru untuk mencari dan menyediakan bahan masing-masing. Pada awal sesi pelaksana tetap menjelaskan tujuan yang akan dicapai dengan bahan-bahan yang telah disediakan. Tidak hanya itu tetapi pelaksana juga menyediakan contoh untuk menjadi ide bagi para guru. Di mana pelaksana membuat kereta sensori yang terbuat dari beberapa bahan seperti kulit telur, kulit jagung, kacang tanah dan beras. Setelah pelaksana menjelaskan bagaimana cara menggunakan bahan ajar tersebut, guru bisa memulai untuk membuat bahan ajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelas dengan bahan yang sudah disediakan. Diakhir sesi setiap guru juga mempresentasikan bagaimana cara menggunakan bahan ajar yang sudah dibuat.

Evaluasi sesi

Melalui sesi yang telah berjalan, ada beberapa evaluasi yang menjadi catatan bagi pelaksana untuk bisa menjadi perhatian.

1. Ada kelompok guru yang masih bingung akan membuat apa padahal sudah menyediakan bahan, sehingga menyita waktu.
2. Karena terlalu asyik sehingga guru tidak memperhatikan waktu.

Tanaman

Tujuan pada sesi kali ini adalah guru mampu menggunakan barang-barang bekas yang ada di sekitar baik di rumah ataupun di sekolah yaitu bahan-bahan dari tanaman.

Dengan beberapa tahapan yang akan pelaksana lakukan sehingga setiap guru akan terbantu dalam melakukan prosesnya. Di mana tahapannya adalah:

1. Pada awal pertemuan pelaksana memberikan penjelasan tentang tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran hari ini. Di mana pelaksana berharap guru bisa menyampaikan materi pembelajaran yang menarik sehingga anak-anak antusias mengikuti pembelajaran. Karena anak-anak akan semangat dengan materi belajar yang menarik.
2. Guru mempersiapkan bahan-bahan yang sudah pelaksana sampaikan sebelumnya.
3. Dengan bahan-bahan yang sudah disediakan oleh masing-masing guru, pelaksana memberikan waktu kepada guru untuk membuat bahan ajar.
4. Pelaksana juga memantau bagaimana proses pembuatan materi pembelajaran apakah ada kesulitan atau tidak.
5. Pelaksana akan tetap memberikan solusi kepada guru apabila mengalami kesulitan.
6. Guru mempresentasikan hasil materi pembelajaran yang dibuat.

Laporan pelaksanaan

Pada pertemuan kali ini teman-teman guru tampak semangat terlihat ketika masuk ke dalam ruangan dengan membawa bahan-bahan yang sudah disiapkan. Seperti pertemuan yang sebelumnya di mana pada awal sesi pelaksana menjelaskan tujuan yang akan dicapai

dengan bahan-bahan yang telah disediakan. Tidak hanya itu pelaksana juga menyediakan contoh untuk menjadi ide bagi para guru. Di mana pelaksana membuat binatang yang terbuat dari daun kering yang dibuat menjadi kupu-kupu. Setelah pelaksana menjelaskan bagaimana cara menggunakan dan membuat bahan ajar tersebut, guru bisa memulai untuk membuat bahan ajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelas dengan bahan yang sudah disediakan. Diakhir sesi setiap guru juga mempresentasikan bagaimana cara menggunakan bahan ajar yang sudah dibuat.

Evaluasi sesi

Pada pertemuan kali ini tidak banyak yang menjadi catatan bagi pelaksana, tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Di mana apabila menggunakan daun kering sebagai bahan yang akan digunakan harus diperhatikan bahwa daun kering sifatnya rapuh sehingga lebih rentan untuk patah.

Kain

Dalam sesi ke-enam ini pelaksana berharap teman-teman guru mampu menggunakan barang-barang bekas yang ada di sekitar khususnya bahan-bahan yang terbuat dari kain untuk bisa menjadi bahan ajar. Dengan beberapa tahapan yang akan pelaksana lakukan sehingga setiap guru akan terbantu dalam melakukan prosesnya. Di mana tahapannya adalah:

1. Pada awal pertemuan pelaksana memberikan penjelasan tentang tujuan dari pembelajaran hari ini. Di mana pelaksana berharap guru bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan kreatif sehingga anak-anak merasa senang mengikuti pembelajaran.

Khususnya melalui bahan ajar yang dirancang sedemikian supaya bisa menarik perhatian anak-anak.

2. Guru bisa mempersiapkan bahan-bahan yang dibawa dari rumah masing-masing. Dengan bahan yang sudah disediakan oleh masing-masing guru, pelaksana memberikan waktu kepada guru untuk membuat bahan ajar.
3. Pelaksana memantau bagaimana proses pembuatan materi pembelajaran apakah ada kesulitan atau tidak.
4. Pelaksana tetap memberikan solusi kepada guru apabila mengalami kesulitan.
5. Guru mempresentasikan hasil materi pembelajaran yang dibuat.

Laporan pelaksanaan

Pada pertemuan ke- 6 ini pelaksana melihat teman-teman guru lebih kooperatif, di mana mereka membawa beberapa bahan yang sudah disiapkan. Setelah semua berkumpul pelaksana memberika penjelasan tentang tujuan yang akan dicapai melalui pertemuan ini, pelaksana juga menjelaskan bagaimana sifat bahan yang terbuat dari kain untuk bisa menjadi bahan ajar. Pada kesempatan ini pelaksana membuat contoh bahan ajar tentang ekspresi menggunakan kain bekas tas belanja yang dibentuk wajah dengan beberapa ekspresi. Setelah itu guru bisa memulai membuat bahan ajar, ada yang serius menggunting, memberikan warna bahkan juga ada yang berebut bahan. Diakhir sesi setiap guru juga mempresentasikan bagaimana cara menggunakan bahan ajar yang sudah dibuat.

Evaluasi sesi

Pada sesi ini ada kelompok guru yang memerlukan waktu lebih lama karena bahan ajar perlu beberapa tahap untuk menyelesaikan.

Kayu

Dalam sesi ketujuh ini mempunyai tujuan bahwa diharapkan guru mampu menggunakan barang bekas yang terbuat dari bahan kayu sebagai bahan ajar. Dengan beberapa

tahapan yang akan pelaksana lakukan sehingga setiap guru akan terbantu dalam melakukan prosesnya. Di mana tahapannya adalah:

1. Memberikan penjelasan tentang tujuan apa yang akan dicapai dalam pembelajaran hari ini. Di mana guru bisa membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dengan materi pembelajaran yang menarik melalui bahan-bahan bekas di sekitar.
2. Guru mempersiapkan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dari rumah.
3. Guru bisa menggunakan bahan daur ulang dari kayu seperti papan kayu yang sudah tidak terpakai, serbuk kayu, batang pohon, dan bisa juga menggunakan yang lain yang berbahan dasar kayu.
4. Pelaksana memantau bagaimana proses pembuatan materi pembelajaran apakah ada kesulitan atau tidak, selain itu pelaksana juga akan membantu teman-teman guru apabila mengalami kesulitan.
5. Guru mempresentasikan hasil materi pembelajaran yang dibuat.

Laporan pelaksanaan

Pada sesi ini pelaksana mengajak teman-teman guru untuk membuat materi pembelajaran dengan bahan dasar kayu yang banyak dijumpai di sekitar. Di mana bahan-bahan ini adalah bahan-bahan yang sudah tidak terpakai lagi. Pelaksana sudah menyampaikan terlebih dahulu apa yang perlu teman-teman guru siapkan untuk memperlancar pembelajaran pada sesi ini. Ada yang membawa papan kayu dan juga stick es krim. Tidak hanya itu pelaksana juga memberikan contoh, membuat puzzle menggunakan papan triplek bekas pintu. Hal ini dilakukan supaya membantu teman-teman guru untuk mendapatkan ide.

Pelaksana juga memberikan pengertian tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh bahan yang terbuat dari kayu. Selanjutnya teman-teman guru bisa memulai membuat materi pembelajaran sesuai dengan kelas masing-masing. Sesi ini berjalan dengan baik, sampai pada

akhirnya teman-teman menyelesaikan tugas masing-masing dan mempresentasikan apa yang sudah mereka hasilkan.

Evaluasi sesi

Melalui sesi yang telah berjalan, ada beberapa evaluasi yang menjadi catatan bagi pelaksana untuk bisa menjadi pertimbangan.

1. Keterbatasan materi yang ada di sekitar mereka membuat teman-teman guru terbatas juga untuk menentukan materi apa yang akan dihasilkan.
2. Persamaan ide dan hasil membuat beberapa teman merasa kok sama sekalipun materi yang disampaikan berbeda.

Pasir

Dalam sesi ini pelaksana mempunyai tujuannya bahwa guru mampu menggunakan pasir sebagai bahan ajar yang menyenangkan. Beberapa rencana yang pelaksana susun dalam sesi ini untuk membantu teman-teman guru kembali mempunyai banyak ide untuk menciptakan materi pembelajaran yang menarik. Di mana tahapannya adalah:

1. Menjelaskan tujuan dari sesi yang akan kita laksanakan hari ini, hal ini kembali mengingatkan teman-teman guru bahwa anak-anak perlu merasa senang ketika belajar.
2. Guru bisa menyiapkan bahan apa saja yang sudah disiapkan sebelumnya.
3. Pelaksana memberikan contoh yang sudah dibuat dan menjelaskan bagaimana cara membuatnya.
4. Pelaksana memantau bagaimana proses pembuatan materi pembelajaran apakah ada kesulitan atau tidak.
5. Pelaksana akan tetap memberikan solusi kepada guru apabila mengalami kesulitan.
6. Guru mempresentasikan hasil materi pembelajaran yang dibuat.

Laporan pelaksanaan

Sesi ini pelaksana meminta teman-teman guru bisa membuat materi pembelajaran dengan menggunakan bahan dasar pasir. Setelah pelaksana memberikan penjelasan apa yang menjadi tujuan sesi hari ini, pelaksana memberikan contoh yang sudah disiapkan. Di mana pelaksana membuat kolase nama dengan menggunakan pasir. Setelah itu pelaksana memberikan kesempatan kepada teman-teman guru untuk membuat materi pembelajaran. Selama proses pembuatan materi pembelajaran teman-teman guru terlihat menikmati dan senang pada sesi ini. Setelah menyelesaikan tugasnya teman-teman guru mempresentasikan apa yang mereka hasilkan. Ada yang membuat jam pasir, bentuk (lingkaran, persegi), sensori coloring dengan pasir. Dengan demikian mereka bisa saling berbagi ide, dengan pasir bisa dipakai untuk banyak aktivitas belajar.

Evaluasi sesi

Melalui sesi yang telah berjalan, ada beberapa evaluasi yang menjadi catatan bagi pelaksana untuk bisa menjadi pertimbangan.

1. Bahan pasir halus cenderung sulit didapat di kota.
2. Dengan pasir tidak banyak yang bisa dihasilkan materi pembelajaran apabila dibandingkan dengan bahan-bahan yang lain.
3. Pasir lebih cocok untuk anak-anak usia kecil (2-4) karena lebih cocok untuk sensori.

Tinta

Pada sesi terakhir ini, pelaksana mengajak teman-teman guru untuk bisa memanfaatkan bahan-bahan bekas yang terbuat dari tinta sebagai bahan ajar. Pada sesi ini pelaksana juga merencanakan beberapa rencana yang akan dilaksanakan. Hal ini bertujuan

supaya teman-teman guru juga lebih mudah untuk membuat materi pembelajaran. Di mana:

1. Pada awal pertemuan pelaksana tetap memberikan penjelasan-penjelasan mengenai tujuan sesi yang akan kita laksanakan bersama.
2. Teman-teman guru bisa mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan.
3. Pelaksana memberikan contoh yang sudah dibuat sebelumnya, kemudian memberikan kesempatan kepada teman-teman guru untuk bisa berkreasi.
4. Pelaksana memantau bagaimana proses pembuatan materi pembelajaran apakah ada kesulitan atau tidak.
5. Pelaksana akan tetap memberikan solusi kepada guru apabila mengalami kesulitan.
6. Guru mempresentasikan hasil materi pembelajaran yang dibuat.

Laporan pelaksanaan

Sama dengan sesi-sesi sebelumnya, bahwa pelaksana memberikan kesempatan kepada teman-teman guru untuk berkreasi dengan bahan-bahan yang sudah mereka siapkan sebelumnya. Pada proses pembelajaran bahan kali ini sedikit membingungkan untuk teman-teman guru. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengertian teman-teman guru tentang bahan dasar tinta. Di mana teman-teman guru beranggapan bahwa tinta hanyalah tinta spidol, bulpoin dan lain-lain. Sehingga teman-teman guru seperti tidak bebas pada sesi ini. Tetapi hal ini tidak menjadikan teman-teman putus asa, mereka masih bisa menghasilkan karya sebagai materi pembelajaran untuk disampaikan di kelas.

Evaluasi sesi

Melalui sesi yang telah berjalan, ada beberapa evaluasi yang menjadi catatan bagi pelaksana untuk bisa menjadi pertimbangan.

1. Teman-teman guru berpatokan bahwa tinta adalah tinta spidol dan bulpoin, yang seharusnya teman-teman bisa lebih luas bisa memakai materi yang lain misalnya cat. Sehingga tidak sedikit teman-teman yang dengan cepat mendapatkan ide tentang bahan ajar yang akan mereka buat.
2. Tinta bekas sulit didapatkan, karena apabila tinta bekas adalah tinta yang sudah kering sehingga susah untuk diaplikasikan.

BAB 5

EVALUASI

Dalam sebuah aktifitas yang dilaksanakan pasti ada hal-hal baru yang bisa diperoleh, apakah banyak atau juga sedikit. Begitu juga dalam pembelajaran tentang “Membuat bahan ajar menggunakan bahan-bahan bekas” ini, di mana pelaksana sudah merangkum beberapa hal yang disampaikan dari teman-teman guru.

Manfaat

1. Melalui kegiatan proyek ini menjadi sebuah pembelajaran dalam mendukung teman-teman guru untuk menjadi lebih kreatif, di mana yang sebelumnya ada yang merasa tidak bisa tetapi melalui kegiatan ini menjadi lebih percaya diri.
2. Anak-anak menjadi senang belajar dengan materi yang sudah dibuat, meskipun usia bahan ajar hanya satu hari saja.
3. Di kelas anak-anak menjadi lebih aktif untuk bertanya dan cenderung minta untuk dibuatkan kembali.
4. Pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan juga mengurangi penggunaan kertas dalam bentuk lembar kerja.
5. Melalui bahan-bahan yang teman-teman guru buat sangat membantu anak-anak dalam proses belajar.

Kendala

1. Sebagai kendala yang dihadapi adalah beberapa bahan yang susah didapatkan di sekitar tempat tinggal seperti pasir dan tinta.
2. Menjadi kesulitan tersendiri bagi teman-teman guru yang tidak terbiasa dengan menciptakan ide belajar dengan bahan-bahan yang ada di sekitar.
3. Kesulitan membuat bagan ajar menggunakan bahan-bahan yang belum pernah digunakan.

Hasil Evaluasi Dari Daftar Pertanyaan

Dari beberapa pertanyaan yang pelaksana sampaikan kepada lima orang guru, pelaksana mendapatkan beberapa evaluasi di mana:

1. Dengan adanya proyek membuat bahan ajar menggunakan barang bekas memaksa guru untuk berfikir sehingga muncul ide dengan sendirinya.
2. Secara keseluruhan guru menikmati kegiatan tersebut dari awal pertemuan, dikarenakan seru, merasa lebih tertantang untuk berfikir, mengumpulkan barang-barang yang diperlukan dan semangat.
3. Banyak guru yang mengalami kesulitan dalam proses kegiatan, tetapi mereka bisa mengatasinya dengan mencari referensi baik dari internet, gambar bahkan juga meminta bantuan dari teman guru lain untuk mendapatkan ide.
4. Semua guru merasa bangga dengan hasil yang mereka ciptakan. Di mana ada yang membuat bunga dari cangkakang telur, arti angka dari trai telur dan batu yang diwarnai, papan penjumlahan dari kardus dan tali, puzzle dari stik es krim dan bentuk dari kain flanel.
5. Secara keseluruhan guru bisa mengaplikasikan hasil kegiatan proyek di kelas masing-masing, seperti membuat kolase menggunakan kulit telur, membuat mobil-mobilan dari

kaleng bekas, dan juga membuat hewan menggunakan botol air mineral.

Untuk sebagian guru bisa mengikuti kegiatan dengan baik dari awal pertemuan, tetapi ada guru yang tidak karena faktor tertentu. Faktor yang membuat mereka bisa mengikuti kegiatan dengan baik adalah bahwa kegiatan ini merupakan hal baru untuk belajar dengan baik.

6. Banyak hal baru yang bisa didapatkan melalui kegiatan proyek, di mana guru menjadi lebih mempunyai wawasan yang luas tentang banyak bahan ajar yang bisa dibuat melalui barang bekas.
7. Manfaat yang bisa diperoleh melalui kegiatan antara lain: meningkatkan kreativitas setiap guru, mengajarkan untuk lebih hemat, memanfaatkan barang-barang yang ada di sekitar dan bisa menjaga lingkungan untuk tetap bersih.
8. Kegiatan proyek sudah berjalan dengan baik, hal ini terbukti dengan teman-teman guru bisa mengikuti kegiatan dengan baik.
9. Apabila kegiatan diadakan kembali bagi sebagian guru setuju dengan alasan supaya lebih terbiasa dengan untuk mencari ide baru sehingga tidak monoton, ada juga guru yang kurang setuju dengan diadakan kembali dengan alasan waktu yang bertepatan dengan jam pulang kerja.
10. Sebagai evaluasi untuk bahan pasir yang sulit diperoleh, pelaksana memberikan solusi bahwa perlu diusahakan untuk bias mendapatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar. Dan untuk mendapatkan tekstur pasir yang diinginkan bias dilakukan dengan berbagai cara seperti diayak.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan analisa yang dilakukan, didapatkan bahwa kreatifitas guru perlu dikembangkan untuk kemajuan belajar. Dengan membimbing guru akan membantu guru lebih

kreatif dalam memanfaatkan barang bekas. “Awalnya saya bingung harus membuat apa, tetapi otak saya dipaksa untuk harus berfikir membuat sesuatu dari bahan kardus bekas” (wawancara guru 1). Hal ini juga dibenarkan oleh teman guru yang lain “iya miss pertemuan pertama saya pusing karena tidak tahu mau membuat apa, setelah 3x pertemuan saya mulai mendapat pencerahan” (wawancara guru 2).

Sejauh ini guru masih banyak yang bergantung dengan lembar kerja siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Sehingga ketika guru mengikuti bimbingan untuk membuat bahan ajar menggunakan barang bekas guru tampak menikmati. Hal ini dapat terlihat dari semangat setiap guru untuk mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai. “Seru banget pokoknya pertemuan ini, heboh bisa saling menertawakan punya orang lain hahahaha” (wawancara guru 3). Dengan belajar berswama guru bisa berekspresi dengan barang-barang bekas yang ada di sekitar. Banyak kendala dan kesulitan yang dialami oleh guru. Dengan semangat guru terus berusaha untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, ide bisa didapatkan melalui beberapa referensi dari media social seperti youtube dan juga pinterest. Bekerja secara kelompok juga menjadi salah satu pilihan beberapa guru untuk bisa mendapatkan ide.

Kreativitas guru sangat mempengaruhi kelangsungan proses belajar mengajar di kelas. Bukan hanya anak yang belajar, tetapi guru juga perlu belajar untuk meningkatkan kemampuan. Melalui kegiatan bimbingan yang diikuti guru menjadi lebih percaya diri dengan apa yang dihasilkan. “Saya bangga sekali ternyata dari cangkang telur saya bisa membuat bunga yang bagus” (wawancara guru 4) dalam mempersiapkan bahan ajar guru tidak harus mengeluarkan biaya yang mahal. Dengan kreatifitas yang dimiliki guru bisa membuat sendiri bahan ajar yang menarik. Seperti mobil-mobilan dari botol dan kaleng bekas.

Membuat kolase menggunakan daun kering, kacang dan biji-bijian. Tidak hanya itu guru juga bisa membuat kue dari tutup botol dan kardus.

Banyak manfaat yang bisa dihasilkan melalui kreatifitas yang dimiliki oleh guru. Anak-anak bisa lebih focus dan semangat mengikuti proses belajar, lingkungan menjadi bersih, guru lebih bisa menghargai barang dan bisa terus belajar. Selama kegiatan guru sangat kooperatif dengan mengikuti dan menyelesaikan tugas dengan baik. Kegiatan bimbingan ini merupakan salah satu hal yang diminati oleh guru hal ini diungkapkan beberapa guru “Boleh banget kalau kegiatan ini diadakan kembali, supaya kita bisa terus belajar dan tidak monoton dalam mengajar” (guru 5). Apabila kelas menyenangkan anak-anak akan senang mengikuti pembelajaran sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai.

Saran untuk sekolah bahwasanya bisa memberikan bimbingan kepada guru secara berkala, dengan tujuan supaya guru bisa terus mengembangkan kemampuannya dalam membuat bahan ajar. Di samping itu ilmu atau materi yang sudah didapatkan bisa terus dipakai di kelas.

BAB 6

PENUTUP

Berdasarkan hasil proyek yang sudah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kreatifitas guru PAUD merupakan elemen penting dalam menciptakan pembelajaran yang asyik, menarik dan efektif bagi anak usia dini. Melalui bimbingan, guru bisa melatih kemampuannya untuk menciptakan bahan ajar dengan barang-barang yang ada di sekitar sehingga anak-anak semakin tertarik dengan materi yang diberikan guru. Bimbingan guru juga memberikan pengalaman baru bahwa menciptakan bahan ajar tidak harus mengeluarkan biaya yang mahal. Di samping itu guru juga lebih menghargai barang yang dimiliki dan mengurangi sampah.

Dalam pelaksanaan kegiatan proyek, pelaksana juga mendapatkan beberapa kendala di mana waktu yang digunakan terlalu singkat. Yang mana pelaksana menjadwalkan sekali pertemuan dilaksanakan dalam waktu satu jam, ternyata hal ini menjadi tantangan tersendiri karena guru perlu waktu yang lebih lama untuk bisa menciptakan satu bahan ajar. Tidak hanya itu guru juga mengalami kesulitan untuk mendapatkan beberapa bahan tertentu, misalnya pasir mengingat para guru tinggal di daerah perkotaan.

Beberapa saran yang bisa pelaksana sampaikan bahwa proyek bimbingan perlu ditingkatkan dengan lebih sering dan berkelanjutan, mengadakan evaluasi secara teratur terhadap program bimbingan sehingga bisa membantu mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan baik dalam kegiatan itu sendiri maupun bahan ajar yang dihasilkan. Perlu adanya ker-

jasama antar guru untuk bisa bertukar ide, pengalaman dan praktik yang terbaik untuk menciptakan pembelajaran yang menarik.

Pada bimbingan guru selanjutnya pelaksana berharap setiap guru mempunyai semangat dan kemauan untuk terus mau berkembang dan meningkatkan kemampuan diri, sehingga guru semakin kreatif dan mendapatkan banyak perbendaharaan ide untuk menyiapkan bahan ajar yang menarik. Lebih dari pada itu pelaksana berharap bahwa setiap guru bisa mengaplikasikan dalam pembelajaran setiap hari. Sehingga dengan semakin banyak berpraktek guru semakin kreatif dan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam menciptakan anak untuk masa depan.

Untuk pembimbing selanjutnya yang akan melakukan proyek yang serupa, perlu mempunyai peserta yang konsisten. Dengan adanya jumlah peserta yang konsisten dalam mengikuti kegiatan dari awal sampai dengan selesai, akan lebih mudah untuk mengetahui bagaimana keberhasilan kegiatan proyek. Tidak hanya itu peneliti juga perlu memperhatikan kebutuhan yang ada di sekolah, sehingga pelatihan bisa menjawab apa yang menjadi kebutuhan. Dan juga perlu mempersiapkan diri dengan baik, sehingga apabila mengalami kendala maka akan lebih mudah untuk menyelesaikannya.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI





DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asrop. 2019. *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Ayunda dkk. 2025. *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Medan: UMSU Press.
- Cece, Wijaya A. 1991. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Emmer, E. T., dan Worsham, M. E. 2003. *Classroom Management for Elementary Teachers*. New York: Pearson Education.
- Gomes, Cardoso, Faustino. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi.
- Gusnarib dan Rosnawato. 2021. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Haudi, 2021. *Strategi Pembelajaran*. Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri.
- Hendrita Susila dkk. 2023. *Pendidikan dan Pelatihan Kompetensi dan Manajerial Guru*. Yogyakarta: Penerbit Tanah Air Beta.
- Henni, Abdillah. 2019. *Bimbingan Konseling “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Hera Widya dkk, 2023. “*Pemanfaatan Bahan Bekas dan Bahan Alami.*” Makalah. Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah.
- Ichsan Reza. 2024. *Buku Ajar Pelatihan dan Pengembangan SDM*. Medan: Abdi Utama Abadi.
- Johnson, E. B. 2007. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Kinkin dkk. 2020. *Komunikasi Pendidikan dan Media Baru*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

- Kristanto, M, Dwi Prasetyawati D.H. & Dwi Purwadi. 2013. "Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Media Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Limbah KDP (Kertas, daun dan plastic) PAUD di Kota Semarang." *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Vol. 2, No 1.
- Laila, Alfi & Sutrisno Sahari. 2016. "Peningkatan Kreativitas Mahasiswa dalam Pemanfaatan Barang-Barang bekas Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. Kediri: Universitas Nusantara. Vol. 1, no. 2.
- Lestari, Ika. 2019. *Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.
- Malati, Ida. 2012. *Hakikat Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mondy, R. Wayne. 2010. *Human Resource Management*. Eleventh Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Morrison, George. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Munandar, S. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Penuntun bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nilawati. 2010. *Menyulap Sampah Jadi Kerajinan Cantik*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Nurhayati dkk. 2022. *Pengembangan Kurikulum*. Lombok: Hamjah Diha Foundation.
- Nurlina Ariani Hrp, dkk. 2022. *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Pannen, P. 1996. *Mengajar di Perguruan Tinggi, Buku Empat, Bagian "Pengembangan Bahan Ajar"*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Yogyakarta DIVA press.
- Relisa, S.S. dkk. 2019. *Kreativitas Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rowikarim, 2013. "Mengajar Yang Efektif Menjadi Penentu Kualitas Guru." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 07, No. 01, hlm. 40-50.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, Alih Bahasa oleh Ahmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.

- Sudirman. 2024. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Purwokerto: Pena Persada.
- Sujinah dkk. 2022. *Panduan Penetapan Bahan Ajar Sekolah*. Surabaya: UN Surabaya.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uyanik, Ozgun; Inal, Gozde; Calisandemir, Fatma; Can-Yasar, Munevver; Kandir, Adalet . 2011. "New Exploration With Waste Materials in Early Childhood Education." *US-China Education Review*. A 1 (2011) hlm. 111-118.
- Wahab, Gusnarib, 2021. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adap.